

**RAGAM HIAS PETI MATI (*ERONG*) DI KOMPLEKS *KE'TE'-KESU'*
KABUPATEN TANA TORAJA UTARA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh :
RUSMIN ROSMAN
1054100 442 11

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin no.293, (lp. (0411)866132, Fax.(0411)-866132

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Rusmin Rosman**, NIM: 105 4100442 11 diterima dan disahkan oleh panitia Ujian skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 011 tahun 1439 II/2018 M pada Tanggal 06 Jumadil-Awwal 1439 H/ 27 Januari 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada program studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Rabu 31 Januari 2018.

12 Jumadil Awal 1439 H

Makassar,

02 Febuari 2018 M

Panitia Ujian :

1. Pengawas Umum : **Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E. M.M**
2. Ketua : **Erwin Akib, M.Pd., Ph.D**
3. Sekretaris : **Khaeruddin S. Pd., M. Pd**
4. Penguji :
 1. **Dr. Muhammad Rapi, M.Pd**
 2. **Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd**
 3. **Drs. Ali Ahmad Muhdy, M.Pd**
 4. **Drs. Benny Sublantoro, M.Sn**

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)



Disahkan oleh:
Dekan FKIP Unismuh Makassar,

Erwin Akib, M.Ed., Ph.D
NBM. 860 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Sultan Alauddin no.259, Tlp.(0411)866132, Fax.(0411)-860132

PERSETUJUAN PE BING

Nama Mahasiswa : Rusmin Rosman
NIM : 105 4100 442 11
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Ragam Hias Peti Mati di Kompleks *Ke'te'-
Kesu'* Kabupaten Tana Toraja Utara

Setelah diperiksa dan diteliti secara seksama, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian skripsi.

Makassar, 31 Januari 2018

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd.
NBM: 3190443

Pembimbing II


Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn.
NBM: 431 879

Mengetahui:


Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D
NBM: 860 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Seni Rupa

Dr. Andi Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn.
NBM: 431 879

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Janganlah kalian menuntut ilmu untuk memanggakannya kepada para Ulama dan untuk diperdebatkan dikalangan orang-orang bodoh dan Buruk perangainya.

Jangan pula menuntut ilmu unruk menampilkan Dalam majelis dan untuk menarik perhatian orang-orang kepadamu. Barang siapa sepeti itu maka baginya

Neraka (HR.. Tirmidzi dan Ibnu Majah)

Skripsi ini saya persembahkan

kepada :

1. Kedua orang tua, kakak dan adikku tercinta.
2. Orang-orang yang aku sayangi, yang selalu mendukung dan memberikan semangat serta motivasi.
3. Almamaterku.

ABSTRAK

RUSMIN ROSMAN, 2017. *Ragam Hias Peti Mati di Kompleks Ke'te'-Kesu' Kabupaten Toraja Utara*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Maka Pesan Ragam Hias Peti Mati (*Erong*) di Kompleks *Ke'te'-Kesu'* Kabupaten Toraja Utara (Dibimbing oleh I Muh Faisal, M.Pd, dan pembimbing II Andi Baetal Mukaddas S.Pd., M.Sn). Skripsi: Program S-1 Universitas Muhammadiyah Makassar.

Skripsi bertujuan : (1) Untuk mengetahui jenis ragam hias apakah yang terdapat pada Peti Mati (*Erong*) di Kompleks *Ke'te'-Kesu'* Kabupaten Toraja Utara. (2) Untuk mengetahui makna ragam hias yang terdapat pada Peti Mati (*Erong*) di Kompleks *Ke'te'-Kesu'* Kabupaten Toraja Utara. (3) Untuk mengetahui fungsi ragam hias yang terdapat pada Peti Mati (*Erong*) di Kompleks *Ke'te'-Kesu'* Kabupaten Toraja Utara. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Toraja Utara dengan mengambil objek Peti Mati (*Erong*) yang terbuat dari kayu dan Peti Mati (*Erong*) yang terbuat dari semen. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud di atas, maka peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pada umumnya Peti Mati (*Erong*) dari kayu yang ada di *Ke'te'-Kesu'* berumur sekitar 900 tahun yang lalu. Karena adanya perkembangan zaman maka dibuatlah *Erong* dari semen yang biasa disebut *patane*. Ragam hias (ukiran) Toraja adalah kurang lebih sekitar 130 jenis namun tidak semua jenis ragam hias tersebut terdapat pada Peti Mati (*Erong*), hanya 25 sesuai dengan yang diteliti. Benda-benda termasuk Peti Mati (*Erong*) yang ada di Toraja ragam hias hasilnya berumur dari empat motif dasar yaitu: *Pa' Bare Allo*, *Pa' Manuk Londong*, *Pa' Tedong*, *Pa' Susuk* yang dikenal dengan nama ukir mula-mula. *Erong* dari kayu terdiri ada dua jenis bentuk yaitu berbentuk perahu dan hewan dan dibedakan antara *Erong* laki-laki dan *erong* perempuan. Sedangkan *erong* yang terbuat dari semen berbentuk rumah yang di dalamnya terdapat peti-peti mati yang bisa mencapai 20 peti mati tergantung dari ukuran *patane*.

KATA PENGANTAR



Assalamu alaikum, Wr.Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT. karena hanya dengan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: Ragam Hias Peti Mati (*Erong*) di Kompleks *Ke'te'-Kesu'* Kabupaten Toraja Utara. Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami tantangan dan hambatan mulai dari perencanaan sampai selesai penyusunan skripsi ini, namun berkat petunjuk, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, yang ikhlas meluangkan waktunya untuk membantu dalam penyusunan penulisan skripsi ini. Maka sepantasnya bila penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada

1. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, M.M., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. A. Baetal Mukaddas, S.Pd., M.Sn., Pembimbing II, sekaligus Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Muh. Faisal, S.Pd., M.Pd., Pembimbing I Universitas Muhammadiyah Makassar.

5. Muh. Tahir, S.Pd., Sekretaris Progam Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Seluruh Dosen Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan Ilmunya secara ikhlas dan tulus kepada penulis selama mengikuti perkuliahan di PerguruanTinggi.
7. Kepada Teman-teman Mahasiswa pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar yang membantu dan memberi semangat serta memberikan dukungan.
8. Kepada kedua orang tuaku (Rusman dan Fatimah) dan kakak adiku yang selalu mendoakanku agar sehat selalu, mendukung langkah kemajuan.

Namun sebagai manusia biasa, penulis tentunya tidak luput dari kesalahan dan kehilafan, maka dari itu penulis mengharapkan kerja samanya untuk memberikan kritikan serta saran. Karena sesungguhnya bukan diri kita yang menilai sejauh mana kebaikan kita, namun orang lainlah yang menilai sejauh mana akhlak kita.

*Billahi Fiisabilhaq Fastabiqul Khaerat
Wassalamu Alaikum Wr. Wb.*

Makassar September 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SKEMA	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Hasil Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	7
A. Tinjauan Pustaka	7
1. Sejarah Dan Kebudayaan Toraja	7
2. Pengertian Ragam Hias	10
3. Pengertian Peti Mati (<i>Erong</i>)	17
B. Kerangka Pikir	19

BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Jenis Penelitian.....	20
B. Lokasi Penelitian.....	20
C. Subjek Penelitian.....	21
D. Variabel dan Desain Penelitian	22
E. Defisi Oprasional Variabel.....	23
F. Teknik Pengumpulan Data.....	24
G. Teknis Analisis Data	28
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 29
A. Penyajian Hasil Penelitian.....	29
1. Awal Keberadaan Ragam Hias Peti Mati (<i>Erong</i>) di Kompleks <i>Ke'te'-Kesu'</i> Kabupaten Toraja Utara.....	29
2. Jenis Ragam Peti Mati (<i>Erong</i>) di Kompleks <i>Ke'te'-Kesu'</i> Kabupaten Toraja Utara	32
B. Pembahasan.....	54
1. Jenis Ragam Hias Peti Mati (<i>Erong</i>) di Kompleks <i>Ke'te'-Kesu'</i> Kabupaten Toraja Utara.....	56
2. Makna Simbolik Yang Terdapat Pada Ragam Hias Peti Mati (<i>Erong</i>) di Kompleks <i>Ke'te'-Kesu'</i> Toraja Utara.....	64
3. Fungsi Ragam Hias Peti Mati (<i>Erong</i>) di Kompleks <i>Ke'te'-Kesu'</i> Kabupaten Toraja Utara.....	64
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	 66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
 DAFTAR PUSTAKA	 68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

No.		Hal
1.	Tabel 3.1. Format Observasi	24
2.	Tabel 4.1. Peti Mati (<i>Erong</i>) Kepala Kerbau	33
3.	Tabel 4.2. Peti Mati (<i>Erong</i>) Kepala Babi	35
4.	Tabel 4.3. Peti Mati (<i>Erong</i>) Berbentuk Perahu Laki-laki.....	36
5.	Tabel 4.4. Peti Mati (<i>Erong</i>) Berbentuk Perahu Perempuan	41
6.	Tabel 4.5. <i>Erong</i> Semen (<i>Patane</i>) Tampak Depan	44
7.	Tabel 4.6. <i>Erong</i> Semen (<i>Patane</i>) Tampak Samping	49
8.	Tabel 4.7. Jenis Ragam Hias <i>Peti Mati (Erong)</i>	56

DAFTAR SKEMA

No.		Hal
1.	Skema Kerangka Pikir	19
2.	Skema Desain Penelitian	23

DAFTAR GAMBAR

No.		Hal
1.	Gambar 2.1. Motif ragam hias Geometris.....	13
2.	Gambar 2.2. Motif ragam hias Tumbuhan	14
3.	Gambar 2.3. Motif ragam hias Binatang	14
4.	Gambar 2.4. Motif ragam hias Manusia	15
5.	Gambar 2.5. Motif ragam hias Dekoratif.....	15
6.	Gambar 2.6. Motif ragam hias Poligon.....	16
7.	Gambar 3.1. Denah Lokasi Penelitian	21
8.	Gambar 3.2. Wawancara denga Narasumber Bapak Tingting.....	26
9.	Gambar 3.3. Wawancara denga Narasumber Bapak Layuk Sarungallo.	27
10.	Gambar 4.1. <i>Pa' Barre Allo</i>	30
11.	Gambar 4.2. <i>Pa' Manuk Londong</i>	31
12.	Gambar 4.3. <i>Pa' Tedong</i>	31
13.	Gambar 4.4. <i>Pa' Susu</i>	32
14.	Gambar 4.5. Peti Mati (<i>Erong</i>) Kepala Kerbau	33
15.	Gambar 4.6. Peti Mati (<i>Erong</i>) Kepala Babi	35
16.	Gambar 4.7. Peti Mati (<i>Erong</i>) Berbentuk Perahu laki-laki	36
17.	Gambar 4.8. Peti Mati (<i>Erong</i>) Berbentuk Perahu perempuan.....	41
18.	Gambar 4.9. <i>Erong (Patane)</i> Tampak Depan	44
19.	Gambar 4.10 <i>Erong (Patane)</i> Tampak Samping.	49

DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi Penelitian
2. Format wawancara
3. Permohonan Judul
4. Surat Permohonan Pembimbing
5. SK Pengangkatan Komisi Pembimbing
6. Surat Permohonan Mengadakan Penelitian dari Fakultas
7. Surat Izin Penelitian dari Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tana Toraja adalah salahsatu Kabupaten di Sulawesi Selatan yang merupakan salahsatu daerah harapan Indonesia di masa depan. Selain daerah ini cukup luas, juga alamnya yang cukup subur dan mengandung kekayaan yang cukup ternilai, telah menarik banyak perhatian. Di samping kekayaan alam yang cukup berharga, daerah ini juga kaya keindahan dengan segala macam hal-hal yang bersifat unik seperti kelompok-kelompok suku dari penduduk asli, adat istiadat dan cara-cara kehidupan mereka, jenis-jenis *flora* dan *fauna* serta kemolekan alamnya.

Para perajin tradisional yang memproduksi ukiran di Tanah Toraja pada kenyataannya menunjukkan perkembangan dalam menggunakan alat dan bahan. Pada waktu dahulu para pengrajin mengusahakan sendiri bahan yang akan digunakannya. Bahwa pewarnaan misalnya, pada setiap pengrajin dengan mudah mendapatkan bahan pewarna dengan cara membeli cat atau bahan pewarna lainnya. Begitu juga dengan alat yang digunakan untuk mengukir, dan hasilnya semakin meningkat, juga jika dilihat dari segi mutu dan segi ketradisionalnya sudah berbeda.

Pada dasarnya kerajinan ukiran tradisional Toraja tidak terlepas dari faktor-faktor sosial, ekonomi, religi dan keadaan alam sekitar turut mewarnainya. Selain itu mengukir tidak hanya dilakukan untuk menghasilkan ukuran dalam

bentuk hiasan belaka, tetapi itupun berfungsi untuk upacara-upacara adat dan upacara ritual dan keagamaan.

Untuk meningkatkan budaya daerah yang beraneka ragam maka Perguruan Tinggi sebagai wadah dan pembangunan budaya, yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu melalui Tri Darma Perguruan Tinggi yang meliputi pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Khususnya pada bidang penelitian diharapkan dapat mengangkat berbagai fenomena di dalam lingkungan masyarakat, sehingga potensi budaya yang ada dalam di masyarakat tersebut dapat menjadi masukan atau refrensi dalam ilmu penelitian. Seperti halnya yang direncanakan di lapangan dapat diperoleh berbagai masukan berupa kekayaan budaya Toraja seperti ukiran pada *erong* atau peti mati.

Pada tahun 2008 Tana Toraja telah dibagi atas dua Kabupaten yaitu Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara. Kabupaten Toraja Utara adalah sebuah Kabupaten di Sulawesi Selatan, Indonesia Ibu Kotanya adalah Rantepao. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan undang-undang nomor 28 tahun 2008 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Tana Toraja. Dari kegiatan pembuatan seni Toraja, yang paling banyak dihasilkan adalah seni Ukiran Kayu (*Pa'sara'*) sebagai ragam hias pada (*Erong*) atau peti mati seperti yang terdapat di kompleks Ke'te'-kesu' Kabupaten Toraja Utara. Pada (*Erong*) atau peti mati tersebut banyak sekali ragam hias yang cukup indah sebagai sebuah karya seni rupa. (Sumber)<http://langkanmaega.com/2016/11/17/pembagian-wilayah-administratif-toraja.html>.

Selain ragam hias keistimewaan *Ke'te'-kesu'* adalah bangunannya yang benar-benar masih asli, ditandai dengan atapnya yang terbuat dari anyaman daun. Pada bangunan-bangunan tradisional yang baru, banyak digunakan atap seng sebagai pengganti anyaman daun. Di *Ke'te'-kesu'* juga terdapat keunikan, semua unsur penting dalam budaya masyarakat Toraja, yaitu tongkonan (rumah), alang (lumbung padi), kuburan, dan tempat pembuatan kerajinan ukiran. Di tempat ini, wisatawan akan dengan mudah menyaksikan tumpukan tulang-belulang dan tengkorak manusia yang disimpan dalam sebuah wadah. Wadah penyimpanan tulang-belulang ini menyerupai sampan atau perahu, ada juga yang berbentuk kepala kerbau dan kepala babi. Selain tumpukan tulang-belulang, beberapa kuburan 'megah' milik para bangsawan dengan desain yang cukup unik juga dapat dijumpai di tempat ini. Puluhan bahkan ratusan hasil kerajinan tangan dan senjata tajam khas masyarakat Toraja juga dijajakan di sekitar lokasi wisata *Ke'te'-kesu'*. (Sumber) <http://tallulembangna.blogspot.co.id/2013/03/keunikan-kete-kesu.html>.

Pada dasarnya seni dan keindahan itu dekat dengan makna dan sentuhan religi, sebab lahir dari nurani manusia. Pada zaman dahulu penciptaan seni ukiran Toraja cenderung ditujukan untuk mendukung nilai-nilai religius. Ragam hias ukiran toraja yang merupakan karya seni rupa yang berciri tradisional banyak ditemukan pada peti matinya, misalnya pada peti mati yang ada di kompleks *Ke'te'-kesu'*. Peti mati ini dipenuhi oleh ukiran yang bernilai seni tinggi dan memiliki corak ragam hias yang beraneka serta syarat dengan berbagai makna, baik makna religi maupun makna berupa ajaran atau nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dipercayai secara turun-temurun.

Selain dengan berkembangnya zaman dan semakin meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan manusia yang semakin bertambah, baik kebutuhan material maupun spiritual, kemungkinan besar perkembangan ini ikut mempengaruhi perkembangan benda-benda kerajinan yang dibuat sekarang ini, baik mutu maupun jumlahnya. Dengan dasar nilai seni dan sejarahnya serta kesamaan inilah maka penulis mendapat inspirasi untuk mengangkat suatu topik penelitian dengan judul: Ragam Hias Peti Mati (*Erong*) di Kompleks *Ke'te'-kesu'* Kabupaten Tana Toraja Utara

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang dikemukakan tersebut dapatlah ditarik beberapa permasalahan. Rumusan masalah ini harus dibuat secara operasional sehingga dapat memberi atau mengarahkan dalam usaha pengumpulan data yang dibutuhkan penelitian ini, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitaian ini adalah:

1. Bagaimana jenis ragam hias yang terdapat pada Peti Mati (*Erong*) di Kompleks *Ke'te'-kesu'* Kabupaten Tana Toraja Utara.
2. Apa makna simbolik yang terdapat pada Ragam Hias Peti Mati (*Erong*) di Kompleks *Ke'te'-kesu'* Kabupaten Tana Toraja Utara.
3. Bagaimana fungsi Ragam Hias Peti Mati (*Erong*) di Kompleks *Ke'te'-kesu'* Kabupaten Tana Toraja Utara.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang jelas, lengkap dan benar tentang:

1. Jenis Ragam hias apakah yang terdapat pada Peti Mati (*Erong*) di Kompleks *Ke'te'-kesu'* Kabupaten Tana Toraja Utara.
2. Makna simbolik yang terdapat pada Ragam Hias Peti Mati (*Erong*) di Kompleks *Ke'te'-kesu'* Kabupaten Tana Toraja Utara.
3. Fungsi Ragam Hias Peti Mati (*Erong*) di Kompleks *Ke'te'-kesu'* Kabupaten Tana Toraja Utara.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Mengidentifikasi jenis ragam hias apakah yang terdapat pada Ragam Hias Peti Mati (*Erong*) di Kompleks *Ke'te'-kesu'* Kabupaten Tana Toraja Utara.
2. Untuk mengetahui makna simbolik yang terdapat pada Ragam Hias Peti Mati (*Erong*) di Kompleks *Ke'te'-kesu'* Kabupaten Tana Toraja Utara.
3. Mengerti fungsi yang terkandung disetiap Ragam Hias Peti Mati (*Erong*) di Kompleks *Ke'te'-kesu'* Kabupaten Tana Toraja Utara.
4. Membantu dalam upaya pelestarian budaya seni, budaya nasional pada umumnya dan seni rupa pada khususnya.
5. Menambah wawasan mengenai ragam hias tradisional dalam bentuk ukiran baik sebagai karya seni maupun nilai simbolik yang

dikandungnya khususnya ditunjukkan bagi mahasiswa Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan

6. Menjadi latihan bagi penulis dalam mengemukakan suatu ide atau gagasan secara tertulis dan sistimatis dalam bentuk sebuah karya ilmiah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini, akan dibahas mengenai teori yang berkaitan erat dengan masalah yang akan diteliti dan merupakan acuan teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam melakukan penelitian. Beberapa hal yang merupakan informasi untuk dijadikan referensi dalam penelitian ini dapat diuraikan berikut ini.

1. Sejarah dan Kebudayaan Toraja

Keunikan dari nama setiap daerah selalu unik dan memiliki makna tertentu bagi para penduduk yang tinggal di daerah tersebut. Seperti halnya Toraja. Nama dari dua Kabupaten tersebut yaitu Kabupaten Toraja Utara dan Tanah Toraja. Kabupaten ini menyimpan banyak kekayaan alam dan keunikan budaya dan merupakan salah satu tempat wisata terkenal di Indonesia.

Dulu, kedua kabupaten ini merupakan satu Kabupaten yaitu Tana Toraja. Tapi setelah mengalami pemekaran maka terbagilah atas dua Kabupaten. Kabupaten Toraja Utara terbentuk tepatnya pada tanggal 21 Juli 2008.

Sebelum terjadi pemekaran, pada masa lampau, Tanah Toraja disebut sebagai *Tondok Lepogan Bulan*, *Tanah Matarik Allo*, kemudian berubah menjadi Tanah Toraja. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di dalam buku *Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan (1981-1982:60)*,

dalam (sumber) <http://simondaijon.blogspot.com/2012/08/asal-usul-nama-dari-toraja.html>.

Penamaan Toraja terbagi atas beberapa pendapat, di antaranya sebagai berikut:

a) *To-Riaja*

Kata Toraja berasal dari kata *To-Riaja*. Di mana *To* berarti Orang dan *Riaja* berarti utara. Penamaan ini bagi orang yang bertempat tinggal di Selatan *Tondok Lepong Bulan*.

b) *To-Rajang*

Kata Toraja berasal dari kata *To-Rajang*. Dimana *To* berarti Oorang dan *Rajang* berarti Barat. Penamaan ini berasal dari orang-orang Luwu menunjuk Tana Toraja disebelah Barat.

c) *To-Raya*

Kata Toraja juga dianggap berasal dari kata *To-Raya*, dimana *To* berarti Orang dan *Raya* berarti Timur. Penamaan ini berasal dari penamaan orang-orang Makassar yang menunjuk Tana Toraja disebelah Timur.

d) *To-Raja*

Kata Toraja berasal dari kata *To-Raja*. *To* berarti Orang dan *Raja* berarti Selatan. Dalam hal ini adanya pengakuan dari raja Sulawesi Selatan yang mengakui leluhurnya berasal dari *Tondok Lepong Bulan, Tanah Matarik Allo*.

Toraja adalah suku yang menetap di Pegunungan bagaian utara Sulawesi Selatan, Indonesia. Populasinya diperkirakan sekitar 600.000 jiwa. Mereka juga menetap dibagian daratan Luwu dan Sulawesi Barat.

Sebagaimana dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia, memiliki potensi Budaya, unsur-unsur tradisi, adat-istiadat dan kesenian, termasuk di dalamnya seni ragam hias Toraja sebagai salah satu ragam hias etnik di Daerah Sulawesi Selatan. Bahkan keberadaannya telah ikut memperkaya khasanah budaya bangsa. (Sumber) <file:///G:/download/kabupaten-Toraja-Utara.htm> .

Toraja terdiri dari area yang bergunung-gunung dan berbukit-bukit diselingi oleh lembah-lembah yang terbentang luas dan sempit yang ditumbuhi pepohonan dan tanaman yang segar menghijau membentuk panorama yang indah permai. Selain keindahan panorama tersebut, juga terkenal dengan aneka kebudayaan yang merupakan ciri khusus daerah ini. Salah satu kebudayaan Toraja yang sangat terkenal adalah adanya ragam hias yang banyak kita jumpai pada setiap rumah adat (*Tongkonan*), lumbung padi (*alang*), peti mati (*erong*), dan benda-benda lainnya.

Menurut kepercayaan orang Toraja dahulu, mati bagi orang Toraja adalah merupakan perubahan status semata-mata dari alam nyata ke alam gaib. Manusia yang mati dan rohnya sudah berada di alam gaib, jasadnya harus dijaga sebaik-baiknya agar tulang-tulang orang mati itu sedapat mungkin tidak tercampur dengan tulang-tulang yang bukan keluarganya karena sehubungan dengan keyakinan bahwa kekeluargaan diantra tiap-tiap rumpun keluarga berlangsung terus baik di alam nyata juga di alam gaib. Karena keyakinan demikian itu, maka peti mati (*erong*) merupakan rumah orang mati yang biasa disebut dengan *Tongkonan Tangmerambu* yang artinya rumah adat yang tidak menyalakan api.

Kematian seseorang di Toraja selain membawa penderitaan bagi keluarga yang ditinggalkan, juga membawa konsekuensi dan tanggung jawab yang besar bagi seluruh anggota keluarga dalam hal yang menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam upacara pemakaman. Bagi orang Toraja yang menganut *Aluk Todolo*, kematian merupakan suatu proses perjalanan dari alam dunia ke alam gaib (*puya*), dimana ritual proses perjalanan itu dilaksanakan dengan beberapa tahapan upacara adat yang dilakukan oleh keluarga orang yang meninggal, sehingga segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mengantar perjalanan orang mati itu harus disiapkan dengan seksama oleh keluarga.

Dengan memberikan segala sesuatu yang sanggup disediakan, keluarga merasa telah menunaikan kewajiban dan tanggung jawab yang tidak dapat diletakkan selama anggota keluarga itu masih bersedia mengikuti tradisi, adat, agama untuk mempertahankan prestise keluarga di mata orang Desanya.

2. Pengertian Ragam Hias

Ragam hias dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan “ragam” dan “hias” yang masing-masing mengandung arti berbeda-beda. Ragam adalah macam, jenis, warna dan corak. Sedangkan pengertian Hias adalah segala macam atau sesuatu untuk memperindah atau mempersolek benda atau orang (Poerwadarminta dalam Syamsir, 1998 : 8). Untuk memberi kejelasan atau kelengkapan dalam membahas masalah ini penulis akan merujuk pada beberapa ahli sebagai berikut:

Seria MY. dkk dalam Yohanis (2003)

Mengemukakan bahwa ragam hias merupakan simbol-simbol yang mempunyai arti khusus, tidak hanya sebagai hiasan tapi juga memiliki latar belakang yang berkaitan dengan kebutuhan lain diantaranya adalah pencetusan rasa cinta pada lingkungan apabila dilihat dari sudut pandang nilai dan fungsinya, maka setiap kreativitas menunjukkan adanya sifat yaitu sebagai hiasan dan sebagai lambang atau simbol-simbol yang disebut ragam hias.

John frist Maurice dalam Yohanis (2003:5):

Mengemukakan bahwa Ragam Hias mengandung pengertian suatu yang ditambahkan secara estetis pada bentuk atau fungsi suatu objek. Ia dapat berupa bentuk lukisan atau dekoratif. Adapun kedua pengertian atau pendapat pertama di atas memberikan pengertian yang tidak jauh beda. Masing-masing pendapat penekanannya berbeda, pendapat pertama menekankan pada fungsi dan makna dari ragam hias itu sendiri serta sifatnya. Sementara pendapat kedua menekankan pada jenis dan bentuk ragam hias yang diterapkan pada suatu objek yaitu berupa lukisan maupun berupa dekoratif.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian ragam hias adalah merupakan suatu bentuk atau simbol yang makna tertentu di samping sebagai hiasan. Karena itu ragam hias cenderung dipertahankan dalam lingkungan masyarakat karena merupakan atau memiliki nilai-nilai tertentu yang mendapat perasaan dan perhatian masyarakat, hal ini karena dilihat dari segi nilai, fungsi dan manfaatnya serta ragam hias dengan fungsi simboliknya.

Ukiran Toraja adalah kesenian ukir Melayu khas suku Toraja di Sulawesi Selatan. Ukiran ini dipahat menggunakan alat ukir khusus di atas sebuah papan kayu, tiang rumah adat, jendela, atau pintu. Ragam hias Toraja terdiri atas beberapa bagian di antaranya:

1. Warna Ragam Hias

- a) Warna hitam sebagai warna dasar semua ragam hias Toraja. Warna ini melambangkan kelahiran, hidup dan kehidupan di dunia ini semuanya akan diakhiri dengan maut (kematian). Tongkonan sebelum diukir harus dihitamkan (*bolong*). Pewarnaan ini bukan hanya sekedar cara, akan tetapi pewarnaan ini mengandung filosofi. Menurutnya bahwa rumah adalah tempat lahir dan tempat tinggal, tetapi fungsi rumah bukan hanya sekedar itu. Bagi orang Toraja, rumah juga merupakan kuburan (*liang*).
- b) Warna merah melambangkan kehidupan manusia yang dapat digunakan dimana saja dalam kehidupan manusia. Warna ini dipakai khusus oleh kaum bangsawan dalam upacara *rambu solo*, misalnya pada *kaseda* (kain panjang yang terbentang warna merah). Sebagian orang mengartikan bahwa warna merah ini sebagai lambang keberanian.
- c) Warna kuning melembangkan kemuliaan dan ketuhanan (keagamaan). Digunakan dalam pemujaan atau pengabdian kepada dewa sebagai kuasa yang tinggi. persembahan (bahan-bahan ritus) misalnya (nasi kuning) *boqboq riri*, (janur kuning) *pusuk* semuanya harus berwarna kuning. Pada umumnya warna kuning digunakan dalam upacara-upacara *rambu tukaq* untuk meminta keselamatan.

d) Warna putih melambangkan kehidupan, kesucian, kebersihan dan keagungan. Warna putih adalah pakaian khusus para bangsawan. Umumnya dipakai dalam upacara *rambu tuka*’.

2. Motif / Corak Ragam Hias

Ragam hias Toraja tidak hanya terdiri dari satu motif/corak, tetapi banyak macamnya. Motif tersebut tidak diciptakan begitu saja, tetapi diambil dari bentuk benda, binatang dan tumbuhan. Dalam hal ini benda (umumnya benda pusaka), binatang dan tumbuhan yang diambil sebagai motif itu, adalah mempunyai hubungan dan pengaruh dalam hidup dan kehidupan orang Toraja.

Motif ragam hias di Indonesia dapat dikenal menurut besarnya (Toekio M. 1987:32) meliputi :

a. Motif Ragam Hias Geometris.

Digunakan untuk menghias bagian tepi atau pinggir dari suatu benda, bagian permukaan, dan juga merupakan bagian inti yang berdiri sendiri dan merupakan unsur estetis dalam bentuk ornamen arsitektural.

Contoh gambar:



Gambar 2.1. Motif ragam hias Geometris

(sumber) <https://www.google.com/search?q=motif+ragam+hias+indonesia>

b. Motif Ragam Hias Tumbuhan.

Menampilkan suatu pokok yang berasal dari tumbuhan atau *flora*. Diciptakan dengan penggalian bentuk asli seperti: daun, bunga, serta buah yang disederhanakan sedemikian rupa sehingga memperoleh suatu kesan.

Contoh gambar:



Gambar 2.2. Motif ragam hias Tumbuhan

(sumber) <https://www.google.com/search?q=motif+ragam+hias+indonesia>

c. Motif Ragam Hias Binatang.

Jenis ragam hias yang mengambil objek binatang sebagai motif (karena indahny dan juga tidak terlepas dari makna atau simbol tertentu.

Contoh gambar:



Gambar 2.3. Motif ragam hias Binatang

(sumber) <https://www.google.com/search?q=motif+ragam+hias+indonesia>

d. Motif Ragam Hias Manusia (Figur).

Manusia tidak hanya sebagai pencipta motif ragam hias, ia juga tampil dengan bentuk pendekatan dirinya terhadap moyangnya.

Contoh gambar:



Gambar 2.4. Motif ragam hias Manusia (Figur)

(Sumber) <https://www.google.com/search?q=motif+ragam+hias+Indonesia>

e. Motif Ragam Hias Dekoratif.

Bertujuan untuk mengimbangi selera pemakai, misalnya warna-warna dan juga sebagai media estetis.

Contoh gambar:



Gambar 2.5. Motif ragam hias Dekoratif

(Sumber) <https://www.google.com/search?q=motif+ragam+hias+Indonesia>

f. Motif Ragam Hias Poligonal.

Menggunakan garis-garis sebagai unsur pembentukan hiasan seperti bentuk tumpul, segi empat, segi enam dan sebagainya.

Contoh gambar:



Gambar 2.6. Motif ragam hias Poligon

(Sumber) <https://www.google.com/search?q=motif+ragam+hias+Indonesia>

3. Nilai Ragam Hias

Ukiran Toraja mengandung nilai-nilai kehidupan masyarakat setempat, antara lain:

- a) Ekonomi. Beberapa jenis ukiran toraja juga ada yang dijadikan sebagai komoditas yang mendatangkan keuntungan ekonomi bagi masyarakat.
- b) Pelestarian Tradisi. Ukiran Toraja merupakan peninggalan leluhur yang berharga dan hingga kini masih cukup terjaga. Keterjagaan ukiran Toraja ini juga didukung oleh pelaksanaan upacara adat.
- c) Simbol. Nilai tercermin dari penggunaan ragam hias yang oleh masyarakat untuk perlambangan sesuatu.

- d) Seni. Ragam ukiran Toraja merupakan benda seni. Tentunya, tanpa mempunyai jiwa seni, orang Toraja tidak mungkin tidak dapat menciptakan ukiran yang indah dilihat dan memiliki sakral.
- e) Kelas sosial. Bagi masyarakat Toraja, memiliki ukiran dengan motif tertentu adalah sebuah kebanggaan dan menyatakan status sosial dalam kehidupan.

3. Pengertian Peti Mati (*Erong*)

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Muh. Ali, 1995: 311), dituliskan bahwa peti mati adalah kotak penutup yang dibuat dari kayu, batu atau besi, sedangkan mati adalah orang yang sudah tidak mempunyai nyawa atau orang sudah meninggal. Jadi peti mati (*erong*) adalah kotak yang tertutup yang dibuat dari kayu, besi atau bahan lainnya untuk menyimpan tubuh yang sudah meninggal (mayat).

Peti merupakan rumah tinggal selamanya bagi tubuh yang sudah mati, dan menurut kepercayaan leluhur orang Toraja. Hal ini merupakan kelanjutan dari kehidupan yang dijalani di bumi. Pada umumnya masyarakat di Toraja yang menghias peti mati keluarganya adalah dari golongan masyarakat pemberani dan bangsawan.

Kematian seseorang di Toraja selain membawa penderitaan bagi keluarga yang ditinggalkan, juga membawa konsekuensi dan tanggung jawab bagi seluruh anggota keluarga dalam hal menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam upacara pemakaman. Bagi orang Toraja yang menganut kepercayaan *Aluk Todolo* kematian merupakan suatu proses perjalanan dari alam dunia menuju ke alam gaib

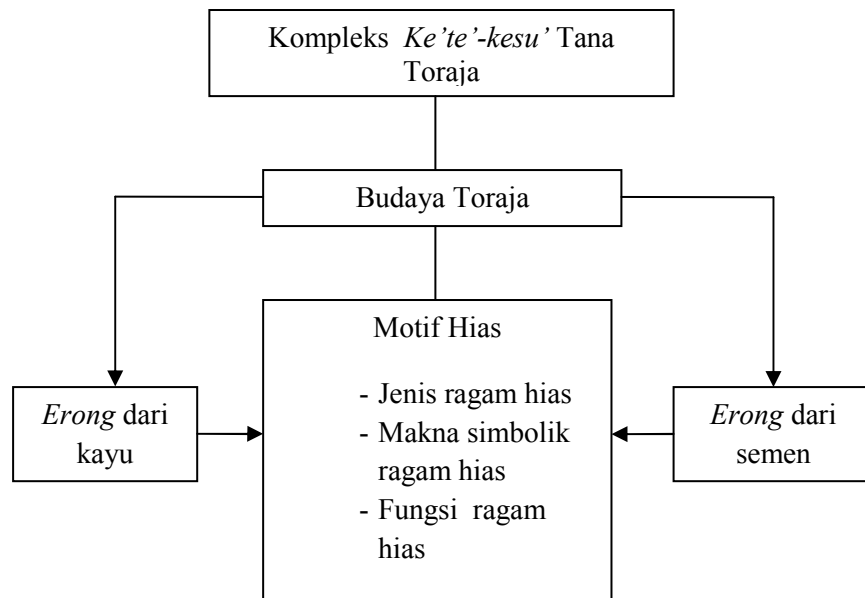
(disebut *puya*), dimana ritual proses perjalanan itu dilaksanakan oleh keluarga yang meninggal, sehingga segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mengantar perjalanan orang mati itu harus disiapkan dengan seksama oleh keluarganya. Husain (2001:263).

Erong adalah peti mati orang Toraja zaman dulu. *Erong* tersebut dari kayu dengan corak berbentuk hewan. Adat masyarakat Toraja pada zaman dulu menyimpan jenazah pada tebing atau liang gua yang dipahat atau dengan membuat rumah kecil khusus untuk menyemayamkan mayat (*Patane*). Di Toraja akan ditemui tempat-tempat objek wisata yang menawarkan keunikan tersendiri dimana ada gua dan *erong* tempat pemakaman yang seperti Londa, Lemo, Gua Tampang Allo, Liang Tondon dan *Ke'te'-Kesu'*.

Erong merupakan peti mati yang bentuknya mirip dengan lesung (wadah untuk menyimpan padi secara tradisional di daerah pedesaan), fungsinya sebagai tempat penyimpanan mayat untuk sementara waktu sebelum dimakamkan (dalam hal ini *erong* dimasukkan kedalam gua batu-batuan yang disebut *Liang*) sampai pada tahapan rangkaian upacara pemakaman selanjutnya. *Erong* yang ditemukan relatif lebih tua, bentuknya mirip bentuk perahu sehingga ujungnyapun menyurpai bentuk haluan dan buritan perahu. Kepercayaan yang dianggap bahwa arwah leluhur harus dihormati dan diperlakukan secara khusus, diaktualisasikan dengan memanfaatkan perahu sebagai kendaraan yang akan mengantar roh orang mati (leluhur) ke alam gaib. Husain (2001:264)

B. Kerangka Pikir

Dengan melihat dan memahami beberapa konsep yang telah dikemukakan pada latar belakang yang menjelaskan tentang ragam hias Toraja pada peti mati (*erong*) di kompleks *Ke'te'-kesu'* Kabupaten Toraja Utara untuk mengetahui kepribadian, jenis motif serta fungsi dan makna simboliknya, maka dapatlah dibuatkan skema yang dijadikan sebagai kerangka berpikir sebagai berikut:



Skema 2.1. Krangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bagian ini akan disajikan beberapa hal diantaranya: Jenis penelitian, Lokasi penelitian, Subjek penelitian, variabel dan desain penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel serta teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif-kualitatif, yaitu bagaimana cara menyajikan data berdasarkan kenyataan yang ada dengan proses pengamatan dan wawancara mengenai ragam hias peti mati (*erong*) di Kompleks *Ke'te'-kesu'* Kabupaten Tana Toraja Utara.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Kompleks *Ke'te'-Kesu'* Kabupaten Tana Toraja Utara. Hal ini dianggap relevan dengan judul dan tujuan penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.



Gambar 3.1. Denah Lokasi Penelitian Kompleks *Ke'te'-Kesu'*.

C. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian dilakukan di Kompleks *Ke'te'-Kesu'* Kabupaten Tana Toraja Utara adalah keseluruhan peti mati (*erong*) yang terdapat di Kompleks *Ke'te'-kesu'* Kabupaten Tana Toraja, pada kawasan tersebut terdapat kurang lebih 10% peti mati (*erong*) yang terbuat dari kayu dan semen.

D. Variable dan Desain penelitian

1. Variabel Penelitian

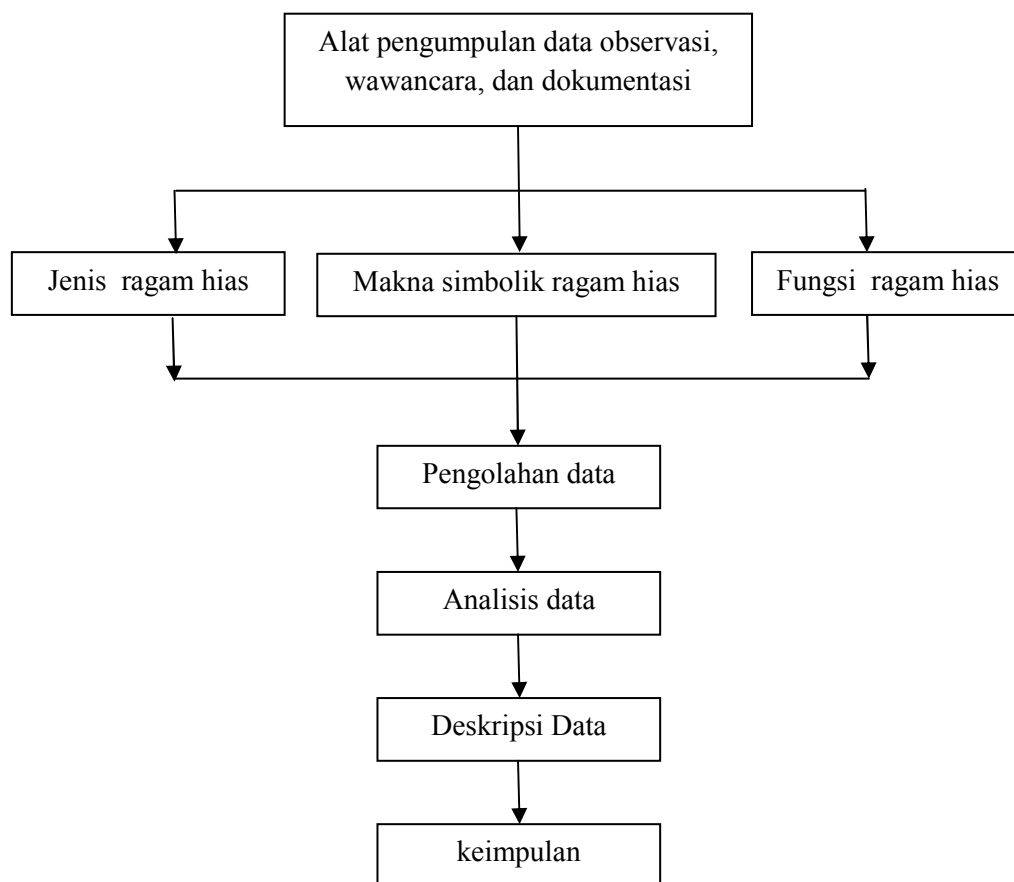
Variabel penelitian ini merupakan suatu yang akan diteliti guna untuk memperoleh data tentang ragam hias Toraja. Adapun variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jenis ragam hias peti mati (*erong*).
- b. Makna simbolik ragam hias peti mati (*erong*).
- c. Fungsi yang terkandung pada ragam hias peti mati (*erong*).

Penelitian ini tidak membicarakan tentang korelasi antara variabelnya, melainkan hanya mendeskripsikan keadaan variabelnya. Oleh karena itu keadaan variabelnya sama, dan tidak perlu dikategorikan atau dibedakan antara variabel bebas dan variabel terikat.

2. Desain Penelitian

Untuk mempermudah dalam proses penelitian yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam melakukan penelitian. Desain penelitian tersebut dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:



Skema 3.1. Desain Penelitian

E. Defisi Oprasional Variabel

Untuk memperjelas sasaran penelitian dan tidak menimbulkan salah penafsiran terhadap variabel-variabel dalam penelitian ini, maka variabel tersebut perlu didefinisikan secara oprasional sebagai berikut :

1. Jenis ragam hias adalah bentuk atau model diterapkan pada *erong* di kompleks Ke'te'-Kesu'.

2. Makna simbolik ragam hias artinya nilai filosofi yang melatarbelakangi pembuatan motif yang menjadi perbedaan dalam kehidupan masyarakat.
3. Fungsi ragam hias peti mati (*erong*) adalah sebagai hiasan tradisional, penghormatan kepada mayat dan sebagai pendidikan untuk melaksanakan ajaran leluhur.



F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik atau metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data lapangan dengan jalan mengunjungi dan mengamati secara langsung objek yang menjadi sasaran penelitian ini guna memperoleh data yang lebih akurat.

Format Observasi

No	Jenis Ragam Hias	Dokumen
1.	Peti Mati (<i>Erong</i>) Kepala Kerbau	
2.	Peti Mati (<i>Erong</i>) Kepala Babi	

3.	Peti Mati (<i>Erong</i>) Berbentuk Perahu Laki-laki	
4.	Peti Mati (<i>Erong</i>) Berbentuk Perahu Perempuan	
5.	Peti Mati (<i>Erong</i>) Berbentuk Semen (<i>Patane</i>)	

Tabel 3.1. Format Observasi

2. Wawancara

Pada bagian ini penulis mengadakan penelitian dengan cara mengadakan dialog langsung dengan orang-orang yang tahu tentang ukiran Toraja, dalam hal ini yang dimaksud adalah kepada para perajin dan penjaga peti mati (*erong*) di Kompleks *Ke'te'-Kesu'*. Kepada mereka ditanyakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan variabel penelitian dan hal-hal lain yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Adapun hal-hal yang ditanyakan kepada penjaga peti mati (*erong*) di Kompleks *Ke'te'-Kesu'* yakni:

1. Wawancara dengan narasumber Bapak Tingting, dengan mengajukan pertanyaan:

- a) Adakah perbedaan ragam hias (ukiran) pada peti mati (*erong*) yang terbuat dari kayu dengan peti mati (*erong*) yang terbuat dari semen?
 - b) Mengapa pada zaman dahulu orang Toraja membuat peti mati (*erong*) dari kayu?
 - c) Apakah golongan (kasta) yang ada di Toraja mempengaruhi ragam hias yang diterapkan pada peti mati?
2. Wawancara dengan narasumber Bapak Layuk Sarungallo, dengan mengajukan pertanyaan:
- a) Adakah kesamaan ragam hias yang ada di *tongkonan* dengan ragam hias yang ada pada peti mati (*erong*) ?
 - b) Adakah batasan jumlah ragam hias yang diterapkan pada peti mati (*erong*) ?



Gambar 3.2. Wawancara dengan Narasumber Bapak Tingting Dokumentasi (Rusmin Rosman : 14 September 2017)



Gambar 3.3. Wawancara dengan Narasumber Bapak Layuk Sarungallo Dokumentasi (Rusmin Rosman : 14 September 2017)

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dapat pula dikatakan sebagai “pemberian atau pengumpulan bukti-bukti dan keterangan seperti gambar-gambar dan sebagainya”. (Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990 : 211). Teknik ini dilakukan untuk memperkuat data-data sebelumnya, teknik dokumentasi dibutuhkan sebagai alat pengumpul data yang bersifat dokumenter. Sumber informasi yang berhubungan dengan dokumentasi baik resmi maupun tidak, baik diterbitkan maupun tidak.

Teknik ini digunakan memperoleh data dan dokumen atau catatan dengan menggunakan kamera foto untuk pengambilan gambar yang dapat dilakukan sewaktu-waktu

G. Teknik Analisis Data

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian mengenai ragam hias peti mati (*erong*) di kompleks *Ke'te'-kesu'* Kabupaten Torja Utara yaitu:

1. Data hasil observasi, Interview/wawancara dan dokumentasi dikumpulkan dan diperiksa kembali.
2. menganalisis permasalahan yang ada serta menyusun kembali untuk dikaji lebih lanjut.
3. Mengadakan kategorisasi data dan membuat kriterianya baik data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, maupun hasil dokumentasi.
4. Teknik analisis data adalah non statistik atau analisis kualitatif karena data yang dikumpul merupakan data kualitatif.
5. Memaparkan kajian tersebut ke dalam uraian secara deskripsi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas dua hal yang utama, yakni: Penyajian hasil penelitian dan pembahasan.

A. Penyajian Hasil Penelitian

Dalam penyajian hasil penelitian ini akan dibahas beberapa hal penting yang berkaitan dengan judul penelitian yakni: Ragam Hias Peti Mati (*Erong*) di kompleks *Ke'te'-Kesu'* Kabupaten Toraja Utara.

1. Awal Keberadaan Ragam Hias Peti Mati (*Erong*) di kompleks *Ke'te'-Kesu'* Kabupaten Toraja Utara.

Secara administratif, *Ke'te'-Kesu'* merupakan sebuah desa (*Lembang*) di Kecamatan Kesu' Kabupaten Toraja Utara, dengan luas area 7,59 km² jarak 17 km dari ibu Kota Kabupaten, atau sekitar 4 km dari Kota Rantepao. Keadaan alamnya rata, dan dikelilingi oleh bukit-bukit dan gunung batu, dengan ketinggian 700 m dari permukaan laut. Temperatur udara pada malam hari 27⁰ C dan pada siang hari mencapai 28⁰ C – 30⁰ C. Terdapat dua musim yaitu musim hujan Oktober-April, dan musim kemarau April-Oktober. (Mithen dkk 2001:71).

Keindahan kawasan *Ke'te'-Kesu'* yang sungguh eksotis, salah satunya adalah kuburan khas suku Toraja. Kuburan atau makam di kawasan ini dikenal dengan kuburan purba *Ke'te'-Kesu'* mengingat kuburan-kuburan di *Ke'te'-Kesu'* usianya sudah ratusan tahun. Kuburan purba *Ke'te'-Kesu'* pada dasarnya ada beberapa jenis dari kuburan biasa

sampai kuburan golongan bangsawan diantaranya kuburan yang ditaruh di atas batu yang umur ratusan tahun sampai lamanya usia kuburan bila mengunjungi gua kuburan *Ke'te'-Kesu'* terdapat banyak peti-peti mati ataupun tengkorak beserta tulang-tulang yang berserakan. Selain itu dapat dijumpai kuburan *patane*, sebuah kuburan berbentuk rumah yang isinya berupa peti mati khas Toraja disebut (*Erong*) yang di dalamnya bisa mencapai 20 peti mati, tergantung dari besarnya *patene*. (sumber)

<file:///G:/download/Pesona-Kuburan-Purbakala-Kete-Kesu-Luwu-Raya-Portal-Brita-Pertama-di-Tana-Luwu-dan-Tana-Toraja.htm>. Diakses Tanggal 16 September 2017.

Menurut sejarah ragam hias Toraja pada mulanya hanyalah terdiri atas empat motif atau corak yang merepukan ragam hias pertama ada dan sekaligus sebagai dasar atau pokok ragam hias/ukiran yang disebut ukiran mula-mula (*indok pa'sura*). Ukiran tersebut adalah:

- 1) *Pa' Barre Allo*, yaitu ukiran yang berbentuk bundaran matahari atau bulan yang mempunyai arti sebagai lambang ketuhanan atau kebertuhanan dari orang Toraja.



Gambar 4.1. *Pa' Barre Allo*
(Sumber) Palimbong. Hal. 2

- 2) *Pa' Manuk Londong*, yaitu ukiran yang berbentuk ayam jantan yang mempunyai arti sebagai lambang hukum dan aturan-aturan serta adat-istiadat yang membina dan mengendalikan sikap dan tingkah laku setiap anggota masyarakat.



Gambar 4.2. *Pa' Manuk Londong*
(Sumber) Palimbong. Hal. 2

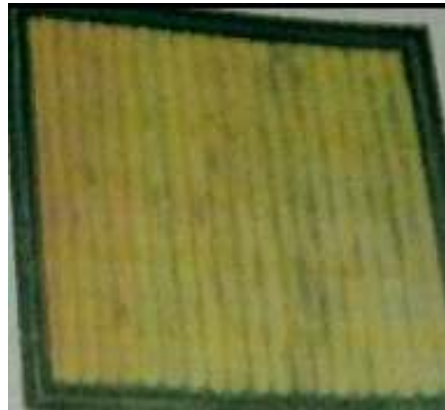
- 3) *Pa' Tedong*, yaitu ukiran yang menyerupai kepala kerbau yang mempunyai arti sebagai lambang kemakmuran.



Gambar 4.3. *Pa' Tedong*
(Sumber) Palimbong. Hal. 3

- 4) *Pa' susu*, yaitu ukiran yang hanya berbentuk alur-alur batang, apakah mendatar atau menurun yang kelihatan berjejer memenuhi tempat

yang diukir. mempunyai arti sebagai lambang sosial orang Toraja karena mempunyai kedudukan yang sama di hadapan Tuhannya dan juga sebagai lambang sama pandangan dan pergaulan sosial, yaitu masyarakat demokrasi.



Gambar 4.4. *Pa' Susu*
(Sumber) Palimbong. Hal. 4

Dari keempat ukiran ini yang merupakan ukiran (motif ragam hias) yang pertama dan berkembang terus hingga sekarang motif ragam hias Toraja yang tidak kurang dari 130 macam. Kesemua jenis ragam hias Toraja ini memiliki arti dan makna yang berbeda.

2. Jenis Ragam Hias Peti Mati (*Erong*) di kompleks *Ke'te'-Kesu'* Kabupaten Toraja Utara.



Di bawah ini akan disajikan jenis peti mati (*erong*) serta ragam hias yang ada pada setiap peti mati.

- **Peti Mati (*Erong*) Berbentuk Hewan**

- **Laki-laki (anjung kepala kerbau)**



Gambar 4.5. Peti Mati (*Erong*) Kepala Kerbau
(Dokumentasi: Rusmin, 14 September 2017)

No	Nama/motif	Makna	Fungsi
1.	<p><i>Pa' Kalungkung</i></p> 	<p>Melambangkan bahawa kita harus kuat dan tahan untuk memikul beban di dalam perjalanan hidup ini.</p>	<p><i>Kalungkung</i> artinya kuku kerbau. <i>Pa' Kalungkung</i> adalah ukiran yang mirip kuku kerbau.</p>
2.	<p><i>Pa' To'mokki</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lambang yang sangat berperan di dalam menentukan kebijakan dasar kehidupan dalam wilayah adat yang bersangkutan. 2. Lambang kesatuan masyarakat yang demokratis. 	<p><i>To'mokki</i> artinya dipahat. <i>Pa' To'mokki</i> adalah ukiran yang diukir dengan menggunakan pahat dan tidak diberi warna. Jadi <i>Pa' To'mokki</i> sama dengan <i>Pa'susu</i>.</p>

3.	<p><i>Pa' Ula'</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengingatnkan keturunannya itu akibat dosa. 2. Dalam motifasi keluarga janganlah melakukan dosa agar tidak sengsara kemudian 	<p><i>Ula'</i> artinya ular. Binatang ular merupakan binatang yang mirip iblis. Seperti dengan manusia pertama yaitu Adam dan Hawa. Hawa yang tergoda dengan kata-kata ular (iblis) sehingga jatuh lah manusia ke dalam dosa.</p>
4.	<p><i>Pa' Barra'-barra'</i></p> 	<p>Melambangkan rakyat (<i>to buda</i>) atau mempunyai massa yang banyak.</p>	<p><i>Barra'</i> artinya beras. Barra'-barra' artinya butiran-butiran kecil dari tanah bagaikan beras. <i>Pa' Barra'-barra'</i> adalah ukiran yang menyerupai butiran-butiran kecil yang bisa dijadikan bingkai atau penghias dari ukiran lain.</p>
5.	<p><i>Pa' Kalungkung</i></p> 	<p>Melambangkan bahwa kita harus kuat dan tahan untuk memikul beban di dalam perjalanan hidup ini.</p>	<p><i>Kalungkung</i> artinya kuku kerbau. <i>Pa' Kalungkung</i> adalah ukiran yang mirip kuku kerbau.</p>


Tabel 4.1. Peti Mati (*Erong*) Kepala Kerbau

- Perempuan (anjung kepala babi)



Gambar 4.6. Peti Mati (*Erong*) Kepala Babi
(Dokumentasi: Rusmin, 14 Septembr 2017)

No	Nama/motif	Makna	Fungsi
1.	<p><i>Pa' Ulu Karua</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diharapkan dalam keluarga muncul orang (anggota) yang memiliki ilmu yang tinggi untuk kepentingan keluarga dan masyarakat. 2. kemampuan untuk mendeteksi dini situasi-situasi yang berkembang dalam masyarakat. 	<p><i>Ulu</i> artinya kepala dan <i>Karua</i> artinya delapan. menurut mitos orang Toraja, dahulu kala ada delapan leluhur dari orang Toraja, yang masing-masing menurunkan ilmu dan pengetahuan kehidupan manusia dan duniawinya. Kedelapan orang inilah merupakan penemu (pencipta) ilmu/ pengetahuan yang diturunkan kepada anak cucu turun-temurun. Ilmu dan keterampilan inilah yang dikembangkan manusia dari masa kemasa hingga saat ini antara lain : <i>to sikambi' lolo tau</i> (ilmu kesehatan), <i>to sikambi' tananan</i></p>

			(ilmu tumbu-tumbuhan), <i>to manarang</i> (ilmu teknik) dan lain-lain.
2.	<p><i>Pa' Sora'</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melambangkan orang yang selalu memberikan pencerahan di dalam situasi-situasi sulit. 2. Percaya bahwa sumber kehidupan hanyalah dari sang pencipta atau <i>Puang Matua</i>. 	<i>Sora'</i> artinya terang, sinar (bergambar runcing). <i>Pa' Sora'</i> adalah ukiran yang mirip sinar yang bergambar runcing sebagai sinar yang menerangi kegelapan.

Tabel 4.2. Peti Mati (*Erong*) Kepala Babi



- **Peti Mati (*Erong*) Berbentuk Perahu**


- **Laki-laki (ujung penutup tinggi)**






Gambar 4.7. Peti Mati (*Erong*) Berbentuk Perahu laki-laki
(Dokumentasi: Rusmin, 14 September 2017)

No	Nama/motif	Fungsi	Makna
1.	<p><i>Pa' Tangke' Lumu' Di (Erong)</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melambangkan kebangsawan dan kejayaan seorang atau rumpun keluarga. 2. Melambangkan kekerabatan dan keutuhan keluarga (<i>to ma'rapa</i>). 	<p><i>Tangke'</i> artinya tangkai, <i>lumu'</i> artinya lumut, dan <i>di (Erong)</i> artinya diukir, seperti ukiran pada (<i>Erong</i>) . Ukiran ini mirip carang-carang tumbuhan lumut yang hidup di air. Lumut menghasilkan sawah yang luas, subur dan tidak pernah kering (bukan tanah hujan), hasilnya berlipat ganda. Kehidupan lumut di air selalu berkaitan, tidak pernah putus, berkaitan satu dengan yang lain.</p>
2.	<p><i>Pa' Ulu Karua</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diharapkan dalam keluarga muncul orang (anggota) yang memiliki ilmu yang tinggi untuk kepentingan keluarga dan masyarakat. 2. kemampuan untuk mendeteksi dini situasi-situasi yang berkembang dalam masyarakat. 	<p><i>Ulu</i> artinya kepala dan <i>Karua</i> artinya delapan. menurut mitos orang Toraja, dahulu kala ada delapan leluhur dari orang Toraja, yang masing-masing menurunkan ilmu dan pengetahuan menyangkut kehidupan manusia dan duniawinya. Kedelapan orang inilah merupakan penemu (pencipta) ilmu/ pengetahuan yang diturunkan kepada anak cucu turun-temurun. Ilmu</p>

			dan keterampilan inilah yang dikembangkan manusia dari masa kemasa hingga saat ini antara lain : <i>to sikambi' lolo tau</i> (ilmu kesehatan), <i>to sikambi' tananan</i> (ilmu tumbuhan), <i>to manarang</i> (ilmu teknik) dan lain-lain
3.	<p><i>Pa' Sala'bi'</i></p> 	Dalam menempuh hidup ini kita harus selalu berhati-hati terhadap segala kemungkinan baik yang bersifat penyakit misalnya penyakit sampar maupun serangan yang tiba-tiba dari musuh.	<i>Sala'bi'</i> artinya pagar yang dibuat dari bambu. Secara geografis orang Toraja hidup jauh dari pesisir pantai, tapi mereka mendiami puncak-puncak atau tebing-tebing gunung. Di sekitar tempat membangun rumah-rumah itulah diberi pagar dari belahan-belahan bambu untuk mencegah atau menghalangi setiap serangan binatang buas atau setiap yang dianggap dapat membahayakan.
4.	<p><i>Pa' Sekong Kandaure</i></p> 	Ukiran ini bermakna agar turunan anak cucu kiranya selalu hidup dalam kebahagiaan bagaikan cahaya dari perhiasan tersebut.	Artinya kata " <i>Sekong</i> " dalam bahasa Toraja adalah selain lengkung, lingkaran sapat juga berarti liku atau kelok dalam bentuk garis siku-siku yang bernama " <i>Kandaure</i> ". Bahannya terdiri dari anyaman manik-manik yang spesifik

			Toraja dan bila dijual harganya dapat mencapai 16 ekor kerbau
5.	<p><i>Pa' Kadang Pao</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harta benda yang datang ke dalam rumah bagaikan dikat dengan cara jujur. 2. Untuk memperoleh hasil dengan baik pasti membutuhkan kerja sama dengan pihak lain. 	<p>Istilah ini terdiri dari kata <i>Kadang</i> artinya kait dan <i>Pao</i> artinya mangga. Pengait tanpa ada yang menggunakan (manusianya) tidak mungkin mendatangkan suatu hasil. Dalam hal ini diperlukan suatu kerja sama yang saling membutuhkan antara alat itu dengan yang menggunakan alat tersebut secara harmonis.</p>


6.	<p><i>Pa' (Erong)</i></p> 	<p>Orang-orang Toraja percaya bahwa dengan mengukir (<i>Erong</i>) arwah orang yang sudah meninggal itu merasa diperhatikan dan arwah-arwah akan diberkati dalam bentuk rezki kepada semua kaum keluarga.</p>	<p>(<i>Erong</i>) bagi masyarakat Toraja adalah sejenis peti yang setiap waktu dapat dibuka menurut adat untuk menyimpan tulang belulang dari suatu rumpun keluarga. Jadi (<i>Erong</i>) ini adalah peti tempat mengumpulkan tulang-tulang orang mati dalam satu rumpun yang biasanya disimpan di gua-gua. Pada saat tulang disimpan untuk disatukan dengan tulang yang sudah tersimpan lebih dahulu harus melalui upacara menurut adat setempat.</p>
7.	<p><i>Pa' Ula'</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengingatnkan keturunannya itu akibat dosa. 2. Dalam motifasi keluarga janganlah melakukan dosa agar sengsara tidak tertadah. 	<p><i>Ula'</i> artinya ular. Binatang ular merupakan binatang yang mirip iblis. Seperti dengan manusia pertama yaitu Adam dan Hawa. Hawa yang tergoda dengan kata-kata ular (iblis) sehingga jatulah manusia ke dalam dosa.</p>
8	<p><i>Pa' Kalungkung</i></p> 	<p>Melambangkan bahwa kita harus kuat dan tahan untuk memikul beban di dalam perjalanan hidup ini.</p>	<p><i>Kalungkung</i> artinya kuku kerbau. <i>Pa' Kalungkung</i> adalah ukiran yang mirip kuku kerbau.</p>




Tabel 4.3. Peti Mati (*Erong*) Berbentuk Perahu laki-laki




- Perempuan (ujung penutup pendek)



Gambar 4.8. Peti Mati (*Erong*) Berbentuk Perahu Perempuan
(Dokumentasi: Rusmin, 14 September 2017)

No	Nama/motif	Makna	Fungsi
1.	<p><i>Pa' Tangke' Lumu'</i></p> 	<p>Diharapkan agar kaum keluarga, anak cucu turun temurun selalu berada dalam satu mata rantai yang tak terpisahkan. Kehidupan kaum keluarga yang selalu bersalah pendapat dan saling berjauhan dalam kehidupan sehari-hari adalah suatu perbuatan yang tidak terpuji.</p>	<p><i>Tangke'</i> artinya tangkai, <i>lumu'</i> artinya lumut. Ukiran ini mirip carang-carang tumbuhan lumut yang hidup di air. Lumut menghasilkan sawah yang luas, subur dan tidak pernah kering (bukan tanah hujan), hasilnya berlipat ganda. Kehidupan lumut di air selalu berkaitan, tidak pernah putus, berkaitan satu dengan yang lain.</p>

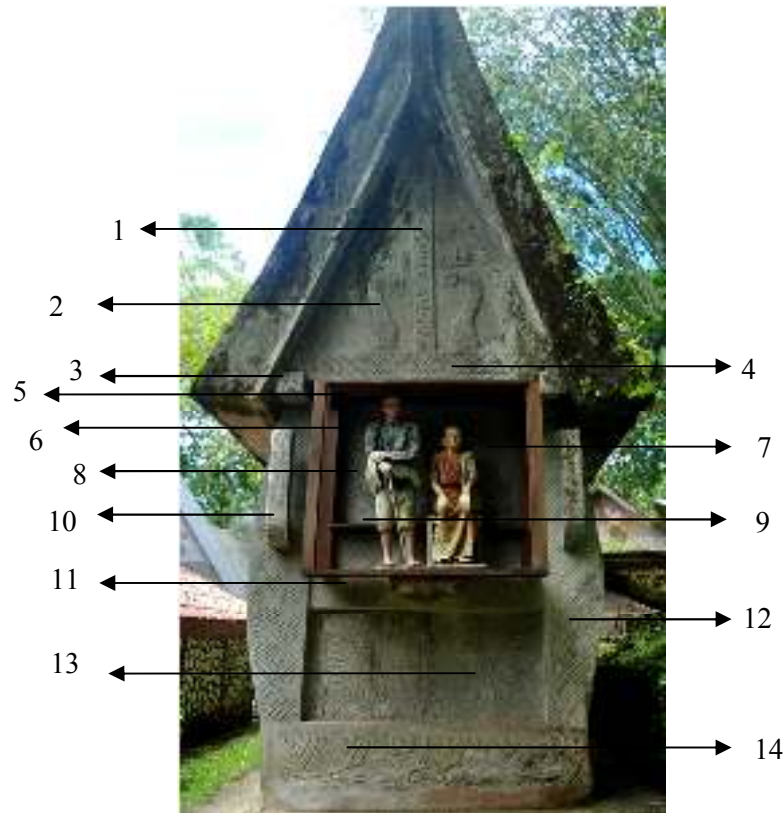
2.	<p><i>Pa' (Erong)</i></p> 	<p>Orang-orang Toraja percaya bahwa dengan mengukir (<i>Erong</i>) arwah orang yang sudah meninggal itu merasa diperhatikan dan arwah-arwah akan diberkati dalam bentuk rezki kepada semua kaum keluarga.</p>	<p>(<i>Erong</i>) bagi masyarakat Toraja adalah sejenis peti yang setiap waktu dapat dibuka menurut adat untuk menyimpan tulang belulang dari suatu rumpun keluarga. jadi (<i>Erong</i>) ini adalah peti tempat mengumpulkan tulang-tulang orang mati dalam satu rumpun yang biasanya disimpan di gua-gua. Pada saat tulang disimpan untuk disatukan dengan tulang yang sudah tersimpan lebih dahulu harus melalui upacara menurut adat setempat.</p>
3.	<p><i>Pa' Sekong Kandaure</i></p> 	<p>Ukiran ini bermakna agar turunan anak cucu kiranya selalu hidup dalam kebahagiaan bagaikan cahaya dari perhiasan tersebut.</p>	<p>Arti kata "<i>Sekong</i>" dalam bahasa Toraja adalah selain lengkung, lingkaran sapat juga berarti liku atau kelok dalam bentuk garis siku-siku yang bernama "<i>Kandaude</i>". Bahannya terdiri dari anyaman manik-manik yang spesifik Toraja dan bila dijual harganya dapat mencapai 16 ekor kerbau</p>
4.	<p><i>Pa' Suletang</i></p> 	<p>Orang Toraja percaya bahwa dengan mengukir (<i>Erong</i>) , arwah orang yang sudah meninggal akan merasa diperhatikan</p>	<p><i>Suletang</i> artinya (<i>Erong</i>) . Pa'Suletang hamper sama dengan <i>Pa' (Erong)</i> hanya karena ukiran dibundarkan (dikompasu)</p>

		dan diharapkan akan memberkati anak cucu dan semua kaum keluarga.	kemudian dikaitkan satu dengan yang lain sehingga disebut <i>suletang</i> .
5.	<p><i>Pa' Ula'</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengingatn keturunannya itu akibat dosa. 2. Dalam motifasi keluarga janganlah melakukan dosa agar sengsara tidak tertadah. 	<p><i>Ula'</i> artinya ular. Binatang ular merupakan binatang yang menyurpai iblis. Seperti degan mansia pertama yaitu Adam dan Hawa. Hawa yang tergoda dengan kata-kata ular (iblis) sehingga jatulah manusia ke dalam dosa.</p>
6.	<p><i>Pa' Kalungkung</i></p> 	Melambangkan bahwa kita harus kuat dan tahan untuk memikul beban di dalam perjalanan hidup ini.	<i>Kalungkung</i> artinya kuku kerbau. <i>Pa' Kalungkung</i> adalah ukiran yang menyurpai kuku kerbau.
7.	<p><i>Pa' Batang Lau'</i></p> 	Hubungan kekeluargaan bagaimanapun jauhnya harus tetap dipelihara dan dipupuk karena berasal dari satu leluhur (<i>Tongkonan</i>) ataukah sebagai anggota satu kelompok masyarakat.	<i>Batang</i> artinya batang dan <i>Lau'</i> artinya labu. Ukiran ini menggambarkan batang labu, yang hanya satu batang induk, kemudian bercabang dan seterusnya hingga menjadi ratusan panjang meternya. Jadi bagai manapun panjangnya batang labu itu merayap kemana-mana namun tetap berhubungan dengan induknya.


Tabel 4.4. Peti Mati (*Erong*) Berbentuk Perahu Perempuan

- **Peti Mati (*Erong*) Berbentuk Semen (*Patane*)**

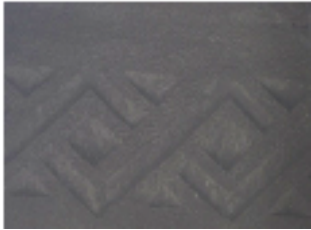

- **Tampak depan**



Gambar 4.9. (*Erong*) Semen (*Patane*) Tampak Depan
(Dokumentasi: Rusmin, 14 September 2017)

No	Nama/motif	Makna	Fungsi
1.	<i>Pa' Lambang</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemimpin harus berada dimuka untuk memberi contoh dan teladan kepada orang yang dipimpinnya. 2. Melambangkan kekuasaan, kebesaran dan kebangsawan. 	<i>Lembang</i> artinya perahu/kampung. <i>Passura' Lembang</i> adalah ukiran yang bisa dilukiskan pada perahu. Perahu yang diukir adalah perahu pemilik pemimpin rombongan dalam arak-arakan (<i>arruan</i>) yang berpindah dari satu pulau atau benua ke pulau atau benua yang lain. Perahu

			tersebut biasa dihiasi di muka dan di belakang dengan gambar naga. <i>Lembang</i> bisa diartikan sebagai kampung atau negri. Pemimpin dalam dalam satu <i>Lembang</i> disebut <i>Ampu</i>
2.	<p><i>Pa' Katik</i></p> 	Melambangkan kekuatan, keberanian, kewibawaan dan status yang tinggi dalam masyarakat.	<i>Katik</i> adalah ragam hias yang berbentuk naga, ular, <i>burung allo</i> dan <i>kabongo'</i> (ragam hias kepala kerbau).
3.	<p><i>Pa' Bukayo</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sifat keibuan untuk menjaga keutuhan rumah tangga dalam menjaga keutuhan rumah tangga dalam menjaga kerukunan rumah tangga/ keluarga dan masyarakat. 2. Kita harus tegas terhadap hal-hal yang benar dan yang baik, tetapi cara mempertahankan harus sopan dan tidak melanggar hukum dan etika. 	<i>Bukayo</i> artinya siput darat. <i>Pa' Bukayo</i> adalah ukiran yang mirip siput darat, yang bergaris-garis bagaikan kulit siput.
4.	<p><i>Pa' Bungkang Tasik</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harapan bahwa walaupun tinggal di pegunungan, namun oarang dapat memperoleh nafkah dari lautan. 2. Jangan kita melihat rupa saja tetapi kita melihat 	<i>Bungkan/ bukkang</i> artinya kepiting laut. <i>Pa' Bungkang Tasik</i> adalah ukiran yang menyerupai kepiting laut. Kita mengetahui bahwa kepiting itu di luarnya keras tetapi di dalamnya lunak.

		dan memahami hati dan perbuatan.	
5.	<p><i>Pa' Re'po'</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. melambangkan orang yang cepat tanggap terhadap masalah-masalah sosial atau peka terhadap penderitaan kebutuhan orang lain atau masyarakat (berjiwa atau berwatak sosial). 2. Melambangkan kebersamaan atau kegotong royongan bagi masyarakat Toraja, segala sesuatu jika dikerjakan bersama-sama pasti menjadi ringan dan lancar 	<p><i>Re'po'</i> artinya menari lincah sambil berlipat lutut dalam bentuk siku-siku.</p>
6.	<p><i>Pa' Tangke' Lumu'</i></p> 	<p>Diharapkan agar kaum keluarga, anak cucu turun temurun selalu berada dalam satu mata rantai yang tak terpisahkan. Kehidupan kaum keluarga yang selalu bersalah pendapat dan saling berjauhan dalam kehidupan sehari-hari adalah suatu perbuatan yang tidak terpuji.</p>	<p><i>Tangke'</i> artiinya tangkai, <i>lumu'</i> artinya lumut. Ukiran ini mirip carang-carang tumbuhan lumut yang hidup di air. Lumut menghasilkan sawah yang luas, subur dan tidak pernah kering (bukan tanah hujan), hasilnya berlipat ganda. Kehidupan lumut di air selalu berkaitan, tidak pernah putus, berkaitan satu dengan yang lain.</p>

7.	<p><i>Pa' Barra'-barra'</i></p> 	<p>Melambangkan rakyat (<i>to buda</i>) atau mempunyai massa yang banyak.</p>	<p><i>Barra'</i> artinya beras. <i>Barra'-barra'</i> artinya butiran-butiran kecil dari tanah bagaikan beras. <i>Pa' Barra'-barra'</i> adalah ukiran yang menyurpai butiran-butiran kecil yang bisa dijadikan bingkai atau penghias dari ukiran lain.</p>
8.	<p><i>Pa' Takku' Pare</i></p> 	<p>Dalam kehidupan ini merendahkan hati dalam pergaulan seperti padi, makin berisi makin merunduk.</p>	<p><i>Takku'</i> artinya runduk. <i>Pare</i> artinya padi. Padi adalah tanaman utama di Toraja serta dianggap mulia karena menurut orang-orang tua leluhur padi pada mulanya manusia. ukiran ini menyurpai buah padi yang merunduk.</p>
9.	<p><i>Pa' Sora</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melambangkan orang yang selalu memberikan pencerahan di dalam situasi-situasi sulit. 2. Percaya bahwa sumber kehidupan hanyalah dari sang pencipta atau <i>Puang Matua</i>. 	<p><i>Sora'</i> artinya terang, sinar (bergambar runcing). <i>Pa' Sora'</i> adalah ukiran yang mirip sinar yang bergambar runcing sebagai sinar yang menerangi kegelapan.</p>
10.	<p><i>Pa' Bulu Londong</i></p> 	<p>Bulu rumbai menghiasi ayam jantan demikian pula keperkasaan dan kewibawaan menyertai seseorang pemimpin dan lelaki pemberani.</p>	<p><i>Bulu</i> artinya bulu dan <i>Londong</i> artinya ayam jantan. ukiran ini mirip rumbai ayam jantan. Dengan melihat bulu ayam maka kita dapat memberi nama pada ayam. Demikian pula dengan manusia, dengan mengetahui atau melihat tingkah</p>

			lakunya maka kita suda bisa mengenal tipe kepemiipinan dan kemampuan seorang pemimpin.
11.	<p><i>Pa' Doti Langi'</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepintaran, prestasi yang tinggi, serta ketenangan 2. Mempunyai cita-cita yang tinggi, pemikiran yang cemerlang jauh ke depan. 	<p><i>Doti</i> memiliki beberapa arti yaitu ilmu (hitam), salego (<i>tedong salego</i>) dan baik atau cantik. Ukiran yang berupa palang atau berjejer di tengah-tengah ada semacam bintang yang bersinar bagaikan bintang di atas langit.</p>
12.	<p><i>Pa' Sekong Kanure</i></p> 	<p>Ukiran ini bermakna agar turunan anak cucu kiranya selalu hidup dalam kebahagiaan bagaikan cahaya dari perhiasan tersebut.</p>	<p>Arti kata "<i>Sekong</i>" dalam bahasa Toraja adalah selain lengkung, lingkaran sapat juga berarti liku atau kelok dalam bentuk garis siku-siku yang bernama "<i>Kandaude</i>". Bahannya terdiri dari anyaman manik-manik yang spesifik Toraja dan bila dijual harganya dapat mencapai 16 ekor kerbau.</p>
13.	<p><i>Pa' Kapu' Baka</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agar turunan senantiasa bersatu atau bersehati dalam masyarakat bagaikan benda yang ada dalam satu tempat. 2. Semoga rumpun keluarga senantiasa hidup damai dan sejahterah bagaikan harta benda yang tersimpan dengan 	<p><i>Kapu'</i> artinya ikatan atau simpulan dan <i>baka</i> artinya bakul atau keranjang. Jadi <i>Pa' Kapu' Baka</i> artinya ukiran yang mirip simpulan-simpulan penutup bakul. Bakul adalah tempat penyimpanan harta benda dalam rumah bagi orang-orang Toraja dahulu</p>




		aman dan rapi dalam sebuah bakul.	sebelum ada peti pakaian atau koper pakaian.
14.	<p><i>Pa' Tanduk Ra'pe'</i></p> 	Diharapkan dalam perjuangan hidup ini dapat menemukan ketentaraman dan dalam hasil jerih paya ada pula harta yang berharga seperti nilainya kerbau bagi masyarakat Toraja.	<i>Tanduk</i> artinya tanduk dan <i>ra'pe'</i> artinya melengkung atau seperti cabang kayu yang buahnya sarat lalu pangkal cabangnya agak turun ke bawah lalu ujungnya melengkung ke atas. Kerbau di Toraja merupakan lambang kehidupan masyarakat.



Tabel 4.5. *Erong Semen (Patane)* Tampak Depan




- **Tampak Samping**





Gambar 4.10. *Erong Semen (Patane)* Tampak Samping
(Dokumentasi: Rusmin, 14 September 2017)

No	Nama/motif	Makna	Fungsi
1.	<p><i>Pa' Tangke' Lumu'</i></p> 	<p>Diharapkan agar kaum keluarga, anak cucu turun temurun selalu berada dalam satu mata rantai yang tak terpisahkan. Kehidupan kaum keluarga yang selalu bersalah pendapat dan saling berjauhan dalam kehidupan sehari-hari adalah suatu perbuatan yang tidak terpuji.</p>	<p><i>Tangke'</i> artiinya tangkai, <i>lumu'</i> artinya lumut. Ukiran ini menyurpai carang-carang tumbuhan lumu yang hidup di air. Lumut menghasilkan sawah yang luas, subur dan tidak pernah kering (bukan tanah hujan), hasilnya berlipat ganda. Kehidupan lumut di air selalu berkaitan, tidak pernah putus, berkaitan satu dengan yang lain.</p>
2.	<p><i>Pa' Barra'-barra'</i></p> 	<p>Melambangkan rakyat (<i>to buda</i>) atau mempunyai massa yang banyak.</p>	<p><i>Barra'</i> artinya beras. Barra'-barra' artinya butiran-butiran kecil dari tanah bagaikan beras. <i>Pa' Barra'-barra'</i> adalah ukiran yang mirip butiran-butiran kecil yang bisa dijadikan bingkai atau penghias dari ukiran lain.</p>
3.	<p><i>Pa' Takku' Pare</i></p> 	<p>Dalam kehidupan ini merendahkan hati dalam pergaulan seperti padi, makin berisi makin merunduk.</p>	<p><i>Takku'</i> artinya runduk. <i>Pare</i> artinya padi. Padi adalah tanaman utama di Toraja serta dianggap mulia karena menurut orang-orang tua leluhur padi pada mulanya manusia. ukiran ini mirip buah padi yang merunduk.</p>

4.	<p><i>Pa' Sora</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melambangkan orang yang selalu memberikan pencerahan di dalam situasi-situasi sulit. 2. Percaya bahwa sumber kehidupan hanyalah dari sang pencipta atau <i>Puang Matua</i>. 	<p><i>Sora'</i> artinya terang, sinar (bergambar runcing). <i>Pa' Sora'</i> adalah ukiran yang mirip sinar yang bergambar runcing sebagai sinar yang menerangi kegelapan.</p>
5.	<p><i>Pa' Ula'</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengingatkan keturunannya itu akibat dosa. 2. Dalam motifasi keluarga janganlah melakukan dosa agar sengsara tidak tertadah. 	<p><i>Ula'</i> artinya ular. Binatang ular merupakan binatang yang menyurpai iblis. Seperti degan mansia pertama yaitu Adam dan Hawa. Hawa yang tergoda dengan kata-kata ular (iblis) sehingga jatulah manusia ke dalam dosa.</p>
6.	<p><i>Pa' Sekong Kandaure</i></p> 	<p>Ukiran ini bermakna agar turunan anak cucu kiranya selalu hidup dalam kebahagiaan bagaikan cahaya dari perhiasan tersebut.</p>	<p>Arti kata "<i>Sekong</i>" dalam bahasa Toraja adalah selain lengkung, lingkaran sapat juga berarti liku atau kelok dalam bentuk garis siku-siku yang bernama "<i>Kandaude</i>". Bahannya terdiri dari anyaman manik-manik yang spesifik Toraja dan bila dijual harganya dapat mencapai 16 ekor kerbau.</p>

7.	<p><i>Pa' To'mokki</i></p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lambang yang sangat berperan di dalam menentukan kebijakan dasar kehidupan dalam wilayah adat yang bersangkutan. 2. Lambang kesatuan masyarakat yang demokratis. 	<p><i>To'mokki</i> artinya dipahat. <i>Pa' To'mokki</i> adalah ukiran yang diukir dengan menggunakan pahat dan tidak diberi warna. Jadi <i>Pa' To'mokki</i> sama dengan <i>Pa'susu</i>.</p>
8.	<p><i>Pa' (Erong)</i></p> 	<p>Orang-orang Toraja percaya bahwa dengan mengukir (<i>Erong</i>) arwah orang yang sudah meninggal itu merasa diperhatikan dan arwah-arwah akan diberkati dalam bentuk rezki kepada semua kaum keluarga.</p>	<p>(<i>Erong</i>) bagi masyarakat Toraja adalah peti yang setiap waktu dapat dibuka menurut adat untuk menyimpan tulang belulang dari suatu rumpun keluarga. jadi (<i>Erong</i>) ini adalah peti tempat mengumpulkan tulang-tulang oaring mati dalam satu rumpun yang biasanya disimpan di gua-gua. Pada saat tulang disimpan untuk disatukan dengan tulang yang sudah tersimpan lebih dahulu harus melalui upacara menurut adat setempat.</p>
9.	<p><i>Pa'Kalungkung</i></p> 	<p>Melambangkan bahwa kita harus kuat dan tahan untuk memikul beban di dalam perjalanan hidup ini.</p>	<p><i>Kalungkung</i> artinya kuku kerbau. <i>Pa' Kalungkung</i> adalah ukiran yang mirip kuku kerbau.</p>

10	<p><i>Pa' Barre Allo</i></p> 	<p>Kesatuan dalam atauran dan kepercayaan (<i>Aluk Todolo</i>), Walupun daerah beberapa terpisah, harus tetap bersatu dan melaksanakan aturan yang dianut masyarakat Toraja</p>	<p><i>Barre</i> artinya Bulatan atau bundaran dan <i>Allo</i> artinya Matahari. <i>Pa' Barre Allo</i> berarti ukiran yang mirip matahari yang bersinar terang, memberi kehidupan kepada seluruh makhluk penghuni alam semesta.</p>
11.	<p><i>Pa' Tanduk Ra'pe'</i></p> 	<p>Diharapkan dalam perjuangan hidup ini dapat menemukan ketentaraman dan dalam hasil jerih payah ada pula harta yang berharga seperti nilainya kerbau bagi masyarakat Toraja.</p>	<p><i>Tanduk</i> artinya tanduk dan <i>ra'pe'</i> artinya melayut atau seperti cabang kayu yang buahnya sarat lalu pangkal cabangnya agak turun ke bawah lalu ujungnya melengkung ke atas. Kerbau di Toraja merupakan lambang kehidupan masyarakat.</p>

Tabel 4.6. *Erong Semen (Patane)* Tampak Samping

Dahulu orang Toraja belum mengenal ukiran. Dengan adanya bahan baku, kehidupan manusia dibantu oleh ternak. Dalam mencari nafkah, laki-laki memelihara kerbau untuk pertanian, sedangkan pada perempuan memelihara babi untuk menjunjung keluarga sehingga martabat itu tetap terpelihara.

Jika seorang meninggal laki-laki/ jika sukses dari ternak kerbau, maka dibuatlah *erong* kepala kerbau, sedangkan pada perempuan dibuat *erong* kepala babi, di samping itu ditambahkan dengan ornamen-ornamen filosofi.

Tutup *erong* rata-rata berbentuk perahu oleh karena pada era tersebut sudah ada adopsi teknologi maupun filosofi tentang manusia-manusia purba yang datang ke Toraja.

Ukiran berbentuk perahu di sini ada perkembangan baru di Toraja yang mempunyai nilai tambah sehingga pada bagian *erong* sudah diberi ukiran tanpa menghilangkan dasar-dasar tradisional seperti, *Pa' Ual'*, *Pa' Doti* sebagai lambang keagungan perempuan, dan *Pa' Tedong* sebagai lambang kekuasaan seorang laki-laki.

Pada bagian-bagian *erong* ini jelas mengacu pada spesifikasi pada manusia, pada bagian penutup *erong* laki-laki lebih tinggi sedangkan perempuan lebih rendah.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan data di lapangan terlihat bahwa pada umumnya ukiran yang ada di *erong* terbuat dari kayu dan *erong* yang terbuat dari semen memiliki ukiran yang sama. Yang membedakan hanya bentuk *erongnya*. *Erong* yang terbuat dari kayu terdiri dari dua macam yaitu berbentuk perahu dan hewan. Sedangkan *erong* yang terbuat dari semen berbentuk seperti rumah persegi (berbentuk seperti *tongkonan*).

Peti mati (*erong*) yang terbuat dari kayu dibuat sejak 900 tahun yang lalu dibuat berbeda antara *erong* perempuan dan *erong* laki-laki. Perbedaan

erong berbentuk perahu adalah pada bagian penutup untuk laki-laki ujung penutup yang runcing lebih tinggi/ panjang dan untuk perempuan lebih pendek dari *erong* laki-laki. Sedangkan perbedaan *erong* berbentuk hewan adalah untuk *erong* laki-laki berbentuk kerbau dan untuk perempuan berbentuk babi. Orang dahulu membuat *erong* dari kayu karena zaman dahulu belum ada yang namanya semen. Jadi karena adanya perkembangan zaman maka sekarang dibuatlah *erong* dari semen. Tidak seperti *erong* yang terbuat dari semen, *erong* dari kayu dahulu ditaruh di atas tebing-tebing gunung dan menggunakan bambu sebagai penyangga dengan maksud agar *erong* tersebut tidak dimakan binatang buas, tetapi sekarang sudah banyak *erong* tersebut jatuh karena dimakan usia dan sudah lapuk. Dan apabila ingin menaiki lagi *erong* tersebut harus diadakan upacara sesuai dengan adat yang ada (*Layuk*).


Tidak ada pembatasan yang pasti mengenai jumlah ukiran atau ragam hias untuk satu *erong* tetapi hal ini didasarkan oleh kemauan dan permintaan dari keluarga yang bersangkutan. Pada kehidupan masyarakat Toraja yang mengenal tingkatan/golongan (kasta) yang juga merupakan dasar atau patokan pada saat acara *rambu solo* termasuk masalah menghiasi *erong*. Menurut aturan yang ada dan masih dipegang teguh oleh masyarakat, maka masyarakat Toraja yang dinyatakan bisa menghias (mengukir) *erong* adalah dari golongan (kasta) bangsawan yang disebut *tana' bulang* dan golongan (kasta) pemberani yang bisa disebut *tana' bassi*. Untuk golongan (kasta) masyarakat merdeka yang bisa disebut *tana' karung*. Pada akhir-akhir ini bisa dibolehkan menghias (mengukir) peti mati, namun hal ini bukan merupakan satu keharusan bagi mereka tetapi merupakan kebebasan bagi golongan ini. Tapi untuk golongan (kasta) budak atau




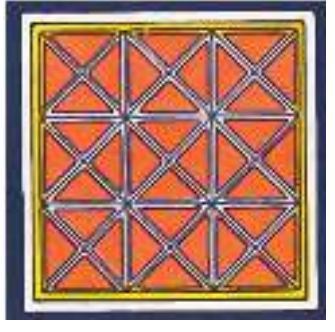
bias disebut *tana' kua-kua* menghiars *erong* adalah hal yang tidak boleh dilakukan.





Kesemua jenis ragam hias yang diterapkan pada *erong* memiliki motif yang mirip benda-benda baik yang terdapat di alam, maupun mirip hayalan menurut kepercayaan orang Toraja. sehingga dengan demikian, keanekaragaman bentuk hias yang ada pada tiap-tiap bagian *erong* Toraja akan menambah nilai seni yang juga memiliki simbol-simbol tertentu berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya.





1. Jenis Ragam Hias Peti Mati (*Erong*) di Kompleks Ke'te'-Kesu' Kabupaten Toraja Utara.

Seperti yang telah dijelaskan pada hasil penelitian di atas tentang jenis-jenis ragam hias yang terdapat pada peti mati (*erong*), maka di bawah ini akan di sebutkan jenis-jenis ragam hias dengan bentuk gambar detailnya.


No.	Motif	Nama
1.		Tangkai Lumut (<i>Pa' Tangke' Lumu'</i>)

2.	 A square textile pattern with a central diamond motif. The design features intricate, interlocking lines in red, white, and black, set against a dark blue background. The pattern is framed by a yellow border and a red outer border.	Tanduk Melayut (<i>Pa' Tanduk Re'pe</i>)
3.	 A square textile pattern with a central diamond motif. The design features intricate, interlocking lines in red, white, and black, set against a dark blue background. The pattern is framed by a yellow border and a red outer border.	Ikatan Bakul (<i>Pa' Kapu' Baka</i>)
4.	 A square textile pattern with a central diamond motif. The design features intricate, interlocking lines in red, white, and black, set against a dark blue background. The pattern is framed by a yellow border and a red outer border.	Bulu Ayam Jantan (<i>Pa' Bulu London</i>)
5.	 A square textile pattern with a central diamond motif. The design features intricate, interlocking lines in red, white, and black, set against a dark blue background. The pattern is framed by a yellow border and a red outer border.	Pagar Bambu (<i>Pa' Sala'bi</i>)

6.	 A square textile pattern with a complex, interlocking geometric design. The central motif consists of four stylized, interlocking 'S' or 'G' shapes that form a larger square. The colors are primarily red, black, and white, with a yellow and orange border.	Lingkarang Siku-siku (<i>Pa' Sekong Kandaaur</i>)
7.	 A square textile pattern featuring a central motif of four stylized, interlocking 'S' or 'G' shapes. The design is rendered in white and yellow on a dark blue background. The pattern is enclosed in a multi-colored border of red, orange, and yellow.	Peti (<i>Pa' Erong</i>)
8.	 A square textile pattern with a central motif of four stylized, interlocking 'S' or 'G' shapes. The design is rendered in white and yellow on a dark blue background. The pattern is enclosed in a multi-colored border of red, orange, and yellow.	Kait Mangga (<i>Pa' Kadong Pao</i>)
9.	 A square textile pattern with a central motif of four stylized, interlocking 'S' or 'G' shapes. The design is rendered in white and yellow on a dark blue background. The pattern is enclosed in a multi-colored border of red, orange, and yellow.	Padi (<i>Pa' Takku Pare</i>)

10.		Siput Darat (<i>Pa' Bukoyo</i>)
11.		Tangkai Lumut (<i>Pa' Tangke' Lumu' Ditoke</i>)
12.		Bundaran Matahari (<i>Pa' Barre Allo</i>)
13.		Butiran-butiran Beras (<i>Pa' Barra'-barra'</i>)

14.		Delapan Orang yang Pencipta <i>(Pa' Ulu Karua)</i>
15.		Sinar <i>(Pa' Sora)</i>
16.		Palang Berjejer <i>(Pa' Doti Langi')</i>
17.		Perahu <i>(Pa' Lembang)</i>

18		<p>Ular (<i>Pa Katik</i>)</p>
19.		<p>Kepiting Laut (<i>Pa' Bungkang Tasik</i>)</p>
20.		<p>Siku-siku (<i>Pa' Re' Po'</i>)</p>
21.		<p>Bundar dan Saling Berkaitan (<i>Pa' Suletang</i>)</p>

22.		Kuku Kerbau (<i>Pa' Kalungkung</i>)
23		Batang Buah Labu (<i>Pa' Batang Lau</i>)
24.		Padi (<i>Pa' Takku Pare</i>)
25.		Lumut di Peti (<i>Pa' Tngke Lumu' Di Erong</i>)

Tabel 4.7. Jenis Ragam Hias Peti Mati (*Erong*)

Ukiran Toraja merupakan seni budaya yang sangat menonjol dikalangan masyarakat Toraja, ukiran berkaitan adat istiadat, di samping menggambarkan simbol-simbol tertentu.

Jenis ukiran Toraja dapat digolongkan ke dalam beberapa motif jeni di antaranya:

- Motif ukiran benda
- Motif ukiran tumbu-tumbuhan yang terbagi lagi dengan motif tumbuhan darat, air dan menjalar
- Motif ukiran buah
- Motif ukiran bunga
- Motif ukiran binatang yang terdiri lagi dari motif binatang darat, laut serta motif burung.

Dari sekian jenis ragam hias yang tersebut di atas semuanya selalu di temukan pada setiap peti mati (*erong*). Kesemua jenis ragam hias yang diterapkan memiliki motif yang menyurpai benda-benda baik yang terdapat di alam, maupun menyurpai hanyalah menurut kepercayaan orang Toraja. Sehingga dengan demikian, keanekaragaman bentuk ragam hias yang ada tiap-tiap bagian peti mati (*erong*) Toraja akan menambahkan nilai seni yang juga menjadi simbol-simbol tertentu berdasarkan makna yang terkandung di dalamnya.

2. Makna Simbolik Yang Terdapat Pada Ragam Hias Peti Mati (*Erong*) di Kompleks *Ke'te'-kesu'* Kabupaten Toraja Utara.

Makna simbolik yang terdapat pada setiap-setiap ragam hias peti mati (*erong*) selain seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, makna ragam hias peti mati dapat melambangkan atau sebagai simbol baik berupa nasehat, larangan, perintah maupun berbagai pemberian motifasi dalam kehidupan ini. Hal ini disebutkan di Toraja dahulu hingga sekarang menganut aliran kepercayaan yang disebut *Aluk Todolo*. Kepercayaan ini bagi Masyarakat Toraja dijadikan cerminan bagi kehidupan sehingga makna yang terkandung pada setiap penggambaran bentuk ragam hias peti mati (*erong*) biasa berpatokan pada aliran kepercayaan ini serta berbagai hal yang berkaitan pada gerak gerik dalam kehidupan sehari-hari sehingga persiapannya menuju ke alam arwah yang disebut *Puya*.

Degan adanya makna simbolik yang terkandung pada setiap-setiap peti mati (*erong*) memiliki nilai tersendiri bagi pemiliknya dan memiliki keunikan serta rasa seni yang tinggi bagi yang melihatnya, baik wisatawan manca negara maupun wisatawan domestik.

3. Fungsi Ragam Hias Peti Mati (*Erong*) di Kompleks *Ke'te'-kesu'* Kabupaten Tana Toraja Utara.

Setiap ukiran yang terdapat pada peti mati (*erong*) memiliki masing-masing fungsi yang berbeda berdasarkan bentuk dari ukiran tersebut. Selain itu ragam hias Toraja memiliki beragam fungsi umum di antaranya:

- Sebagai pelengkap dalam upacara adat
- Sebagai penghormatan terhadap leluhur

- Sebagai pendidikan untuk melaksanakan ajaran leluhur
- Sebagai hiasan tradisional

Umumnya ukiran tradisional Toraja menggunakan ragam hias yang melukiskan simbol-simbol dari benda-benda yang ada di sekeliling hidup dan kehidupan manusia, yaitu benda-benda langit, *flora* dan *fauna* baik di darat maupun di air.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Merujuk pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Peti mati (*erong*) dari kayu yang ada di *Ke'te'-Kesu'* berumur sekitar 900 tahun yang lalu. Karena adanya perkembangan zaman maka dibuatlah *erong* dari semen yang biasa disebut *patene*. Ragam hias (ukiran) Toraja adalah kurang lebih sekitar 130 jenis namun tidak semua jenis ragam hias tersebut terdapat pada peti mati (*erong*), hanya 25 sesuai dengan yang diteliti. Benda-benda termasuk peti mati (*erong*) yang ada di Toraja ragam hias hasilnya berumur dari empat motif dasar yaitu: *Pa' Bare Allo*, *Pa' Manuk Londong*, *Pa' Tedong*, *Pa' Susuk* yang dikenal dengan nama ukir mula-mula. *Erong* dari kayu terdiri dari dua jenis bentuk yaitu berbentuk perahu dan hewan dan dibedakan antara *erong* laki-laki dan *erong* perempuan. Sedangkan *erong* yang terbuat dari semen berbentuk rumah yang di dalamnya terdapat peti-peti mati yang bisa mencapai 20 peti mati tergantung dari ukuran *patane*. Pada umumnya ukiran ada di peti mati *erong* yang terbuat dari kayu dan *erong* yang terbuat dari semen memiliki ukiran yang sama.

B. Saran

Berdasarkan analisis yang diperoleh di dalam penelitian ini, maka akan diajukan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan siapa saja yang berkecimpung dalam ragam hias ukiran tradisional Toraja. Beberapa saran yang dimaksud adalah antara lain:

1. Semua pihak yang terkait agar kiranya dapat memahami, memelihara dan melestarikan kebudayaan daerah, khususnya kebudayaan Toraja dalam hal ini ragam hias Toraja yang merupakan suatu hasil karya seni budaya daerah yang bernilai tinggi.
2. Disarankan kepada mahasiswa khususnya program studi pendidikan Seni Rupa kiranya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pelajaran dan sebagai informasi tentang budaya.
3. Disarankan kepada para perajin, agar jangan sampai meninggalkan budaya ini karena budaya ini merupakan suatu kekayaan daerah yang kita miliki khususnya daerah Toraja.
4. Disarankan kepada mahasiswa lainnya, agar dapat pula melakukan penelitian-penelitian lainnya yang berkaitan dengan penggambaran ragam hias tradisional Toraja sebagai budaya daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muh. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pustaka Amina.
- Anonim. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Edisi keempat*. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Husain. 2011. *Ragam Hias Sebagai Media Komunikasi Simbolik Dalam Struktur Masyarakat Toraja*. Bandung. Tesis. Program Pascasarjana. Univesitas Padjajaran Bandung.
- M Yohanis. 2003. “Penerapan Ragam Hias Toraja Pada Kriya Kramik Karya Studi Khusus Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa Dan Kerajinan Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Makassar”. Skripsi: Fakultas Bahasa Dan Sastra. Universitas Negeri Makassar.
- Pakan L. 1961. *Ukiran Toraja The Secret Of Typical Toradja's patterns* Makassar.
- Sattiar, Mustika. 2012. “Penarapan Motif Hias Toraja Pada Seni Kriya Logam di Program studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar”. Skripsi: Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar.
- Syamsiar. 1998. “Ragam Hias Rumah Adat Toraja di Benteng Somba Opu Sebagai Media Ekspresi Dalam Seni Rupa”. Skripsi: Fakultas Pendidikan Bahasa Dan Sastra. Univesitas Negeri Makkassar.
- Tim penyusun Kamus Indonesia (Depdikbud), 1989/1990, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Toekio, Soegeng M. 1987. *Mengenal Ragam Hias Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Palimbong, C.L. _____. *Mengenal Ragam Hias Toraja*. Toraja
- file:///G:/download/2017. Keunikan Ke'te'-Kesu'
<http://tallulembangna.blogspot.co.id/2013/03/keunikan-kete-kesu.html>
Diakses tanggal 10 Januari 2017.
- file:///G:/download/2017. Pembagian Wilayah Toraja
<http://langkanmaega.com/2016/11/17/pembagian-wilayah-administratif-toraja.html> Diakses tanggal 25 Januari 2017.
- file:///G:/download/2017. Asal Usul Nama Dari Toraja
<http://simondaijon.blogspot.com/2012/08/asal-usul-nama-dari-toraja.html>. Diakses tanggal 25 Januari 2017.

file:///G:/download/2017. Motif Ragam Hias Indonesia.

<https://www.google.com/search?q=motif+ragam+hias+indonesia>.

Diakses Tanggal 15 Maret 2017

file:///G:/download/2017. Kabupaten Toraja Utara.

<file:///G:/download/kabupaten-Toraja-Utara.htm>. Diakses tanggal 10 Januari 2017

file:///G:/download/2017. Pesona Kuburan Purba Kala Kete'-Kesu'

<file:///G:/download/Pesona-Kuburan-Purbakala-Kete-Kesu-Luwu-Raya-Portal-Brita-Pertama-di-Tana-Luwu-dan-Tana-Toraja.htm>.

Diakses Tanggal 16 September 2017.

Format Wawancara

Format Wawancara

- Mengajukan sejumlah pertanyaan kepada orang-orang yang dianggap mengenal hal yang sedang diteliti.
- Rancangan pertanyaan:
 1. Adakah perbedaan ragam hias (ukiran) pada peti mati (*erong*) yang terbuat dari kayu dengan peti mati (*erong*) yang terbuat dari semen?
 2. Mengapa pada zaman dahulu orang Toraja membuat peti mati (*erong*) dari kayu?
 3. Apakah golongan (kasta) yang ada di Toraja mempengaruhi ragam hias yang diterapkan pada peti mati?
 4. Adakah kesamaan ragam hias yang ada di *tongkonan* dengan ragam hias yang ada pada peti mati (*erong*)?
 5. Adakah batasan jumlah ragam hias yang diterapkan pada peti mati (*erong*)?

Dokumentasi



Suasana Kompleks *Ke'te'-Kesu'* Peti Mati (*Erong*) Terbuat dari Kayu
Dokumentasi (Rusmin Rosman : 14 September 2017)



Suasana Kompleks *Ke'te'-Kesu'* Peti Mati (*Erong*) Terbuat Dari Semen
Dokumentasi (Rusmin Rosman : 14 September 2017)



Peti Mati (*Erong*) Berbentuk Kepala Kerbau
Dokumentasi (Rusmin Rosman : 14 September 2017)



Peti Mati (*Erong*) Berbentuk Kepala Babi
Dokumentasi (Rusmin Rosman : 14 September 2017)



Peti Mati (*Erong*) Berbentuk Perahu Laki-lak
(Dokumentasi: Rusmin, 14 September 2017)



Peti Mati (*Erong*) Berbentuk Perahu Wanita
(Dokumentasi: Rusmin, 14 September 2017)

Persuratan

RIWAYAT HIDUP



RUSMIN ROSMAN, lahir pada tanggal 25 Februari 1991 di Belajen, Enrekang. Anak ke tiga dari lima bersaudara, buah hati dari pasangan Ayahanda Rusman dan Ibunda Fatimah. Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan TK Pertiwi pada tahun 1997 dan tamat pada tahun 1998, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Ibtidayyah Negeri Guppi Kambiolangi dan tamat pada tahun 2004.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MTs Negeri 2 Enrekang dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 3 Enrekang, dan tamat pada tahun 2010. Setelah menyelesaikan jenjang pendidikan menengah pada tahun 2010, penulis mendaftar di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh Makassar) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan diterima di Fakultas Pendidikan Seni Rupa (S1) pada tahun 2011.

Di akhir studinya penulis menyusun skripsi dengan judul Studi Tentang ***“Ragam Hias Peti Mati (Erong) di Kompleks Ke’te’-Kesu’ Kabupaten Tana Toraja Utara”***.